

Judul Artikel

ISLAMIC THEOLOGICAL THOUGHT IN INDONESIA AND ITS IMPLICATIONS FOR EDUCATION: Pre-Independence and Post-Independence Comparative Study

Nurseri Hasnah Nasution

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia

Email: nurserihasnahnasution_uin@radenfatah.ac.id

Nama Jurnal : Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam

Link Artikel Jurnal : <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/16904>

1. Tahap Submission

The screenshot shows the submission interface for the journal 'Conciencia'. The page title is 'ISLAMIC THEOLOGICAL THOUGHT IN INDONESIA AND ITS IMPLICATIONS FOR EDUCATION' by Nurseri Hasnah Nasution. The interface includes a navigation menu with 'Submission Library' and 'View Metadata'. Below the title, there are tabs for 'Submission', 'Review', 'Copyediting', and 'Production'. The 'Submission Files' section shows a file named '49715-1_nurseri123, Author, Islamic Theological Template Jurnal Conciencia.doc' with a 'Download All Files' button. The 'Pre-Review Discussions' section is currently empty, showing 'No Items'.

Conciencia Tasks 0 English View Site nurseri123

Submission Library View Metadata

ISLAMIC THEOLOGICAL THOUGHT IN INDONESIA AND ITS IMPLICATIONS FOR EDUCATION
Nurseri Hasnah Nasution

Submission Review Copyediting Production

Submission Files Search

49715-1 nurseri123, Author, Islamic Theological Template Jurnal Conciencia.doc Research Results

Download All Files

Pre-Review Discussions Add discussion

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

Platform & workflow by OJS / PKP

2. Tahap Review (Submission Accepted)

Concencia Tasks 0 English View Site nurser123

Submission Library [View Metadata](#)

ISLAMIC THEOLOGICAL THOUGHT IN INDONESIA AND ITS IMPLICATIONS FOR EDUCATION

Nurseri Hasnah Nasution

[Submission](#) [Review](#) [Copyediting](#) [Production](#)

Round 1

Round 1 Status
Submission accepted.

Reviewer's Attachments [Search](#)

53732-1	Reviewer, Artikel Concencia Koreksi reviewer.docx
53733-1	Reviewer, Artikel Concencia 1.docx

Revisions [Search](#) [Upload File](#)

49718-1	Journal editor, Islamic Theological Template Jurnal Concencia.doc	Research Results
---------	---	------------------

Review Discussions [Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

Platform & workflow by OJS / PKP

Bukti peer review double blind

Pemikiran Teologi Islam di Indonesia dan Implikasinya terhadap Pendidikan (Studi Komperasi Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan)

Comment [a1]: Isi sudah sesuai dengan lingkup

1. Pendahuluan

Pada awal kemunculan pemikiran teologi Islam, yaitu pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tema pokok pemikiran teologi Islam adalah kafir. Tema ini diawali oleh isu dan peristiwa politik. Perang Shiffin pada tahun 657 H yang diakhiri dengan tahkim (arbitrase) antara Ali bin Thalib (diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari) dan Mu'awiyah (diwakili oleh Amr bin 'Ash) (Zaini, 2015) memunculkan tiga kekuatan politik, yaitu Mu'awiyah, Syi'ah, dan Khawarij. Kekecawaan Khawarij terhadap tahkim, memunculkan tema teologi, yaitu kafir. Khawarij memandang pihak-pihak yang terlibat dalam tahkim sebagai kafir (*apostate*). Khawarij memandang Ali, Abu Musa al-Asy'ari, Mu'awiyah, dan Amr bin 'Ash adalah kafir dan murtad, karena mereka tidak berhukum dengan hukum Allah (Q.S al-Maidah: 44), sehingga mereka harus dibunuh (Nasution, 1986: 7).

Comment [Office2]: Tambahkan abstrak, dan kata kunci

Pada perkembangan berikutnya, Khawarij terpecah menjadi beberapa sekte dan kriteria kafir juga mengalami dinamika. Makna kafir bukan lagi fokus pada orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah, tapi pelaku dosa besar (*capital sinners*). Tema ini memunculkan tiga aliran teologi, yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Muktazilah. Mu'tazilah memunculkan tema teologi, *free will* (manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan berbuat) dan *predestination* (manusia tunduk pada pilihan dan perbuatan Tuhan). Tema ini memunculkan aliran teologi Qadariah dan Jabariah. Pembahasan terhadap tema *free will* dipengaruhi oleh pemikiran rasional yang sangat filosofis. Pemikiran rasional Mu'tazilah ditentang keras oleh kelompok tradisonal, yaitu Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Muhammad al-Maturidi. Al-Asy'ari mendirikan aliran teologi Asy'ariah dan al-Maturidi mendirikan aliran teologi Maturidiah (Nasution, 1986: 9).

Sejak periode Ali bin Abi Thalib, pada zaman klasik tema-tema teologi sangat dinamis, meskipun tema pokoknya terkait ajaran-ajaran dasar dari agama Islam (*usul al-din*, *'aqaid*, *credos*-keyakinan, Tuhan dan berbagai derivasinya). Tema ini meliputi kafir, *free will and predestination*, akal dan wahyu, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, *beatific vision*, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, konsep iman, sabda Tuhan.

Memasuki zaman modern, tema-tema teologi Islam mengalami dinamika yang sangat signifikan. Jika pada zaman klasik, tema-tema teologi terfokus pada aspek teosentris, maka pada zaman modern tema-tema teologi focus pada aspek antroposentris. Berbeda halnya dengan teologi klasik yang bersifat normatif-metafisik, maka pemikiran teologi Islam yang muncul pada masa modern bersifat realistik-empirik. Di samping itu, jika pemikiran teologi Islam yang muncul pada masa klasik diformulasi oleh aliran-aliran teologi Islam, maka pemikiran teologi Islam pada masa modern diformulasi oleh tokoh individual.

Tema-tema teologi pada masa modern merupakan hermeneutika dan antropologi. Sebagai hermeneutika, teologi pemikiran teologi Islam menginterpretasikan wahyu ke dalam kehidupan manusia, logos menjadi praktis. Sebagai antropologi, pemikiran teologi Islam berfungsi dalam mereformulasi konsep-konsep (doktrinal) teologis menjadi praktis dan berpihak pada kemanusiaan. Tema-tema pemikiran teologi tidak lagi terbatas pada teks sakral yang bersifat eksklusif, tapi pemikiran teologi Islam merupakan pandangan ulama yang bersifat filosofis terhadap ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Di Indonesia, pemikiran teologi Islam mengalami dinamika. Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan dengan pasca kemerdekaan memiliki distingsi, meskipun pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan merupakan kontinuitas dari pemikiran pra kemerdekaan. Pemikiran pra kemerdekaan diformulasi oleh ulama yang berlatar belakang Timur Tengah dan bersifat teosentris, maka pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan diformulasi oleh teolog yang memiliki latar belakang pendidikan Barat atau terpengaruh oleh metodologi pemikiran Barat. Pemikiran pasca kemerdekaan bersifat antroposentris dan mulai muncul pada periode tahun 1970-an. Di antara para pemikir yang muncul adalah Harun Nasution, Nurcholish Madjid, M. Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid, Kontowijoyo, Jalaluddin Rachmat, Amin Abdullah, dan lain-lain. Masing-masing pemikir memformulasikan tema pemikiran yang berbeda. Tema-tema teologi yang muncul merupakan kerangka konseptual yang berasal dari kebudayaan modern dan hasil penalaran terhadap ajaran Islam secara universal. Akibatnya, tema-tema teologi yang muncul di Indonesia, sangat dinamis, bahkan berimplikasi positif terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Artikel ini hadir untuk menganalisa perbandingan pemikiran teologi pra kemerdekaan dengan pasca kemerdekaan baik dari aspek substansi, metodologi, corak, latar belakang, teolog atau pemikirnya, and implikasinya terhadap pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan pemikiran, sosial, dan masalah budaya, serta memiliki variasi yang rendah akan tetapi konteksnya rumit. Penelitian ini juga menganalisa dan mempersoalkan makna (*meaning*). Sebagaimana disebutkan oleh Sugiyono (2005), penelitian kualitatif lebih mengaksentuasikan pada makna. Di samping itu, penelitian kualitatif juga memiliki tingkat kerumitan (Nugrahani, 2014: 23). Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran para teolog terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian ini ingin menggali dan memperluas tema-tema teologi yang diformulasi oleh para teolog Islam di Indonesia pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Selanjutnya, menganalisa perbandingan pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan studi literer atau studi kepustakaan. Peneliti menganalisis sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun skunder. Karena itu, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reserach*), yaitu menghimpun data yang terdapat di perpustakaan. Sumber data tersebut bersifat literer, yaitu diperoleh dari sumber-sumber dokumentasi, termasuk bahan kepustakaan yang ditulis oleh teolog Islam Indonesia, seperti: Harun Nasution, Nurcholsih Madjid, M. Dawam Rahadjo, Abdurrahman Wahid, Kontowijoyo, Jalaluddin Rachmat, dan Amin Abdullah. Data yang terdapat pada karya para teolog tersebut dianalisis secara induktif. Hal ini paralel dengan tesis Creswell yang menyebutkan bahwa analisis data secara induktif digunakan untuk penelitian kualitatif (Cresswell, 2002: 145).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif*, yaitu “data-data yang bersifat verbal dalam bentuk kata-kata dan simbol tertentu. Data verbal, bukan dalam bentuk angka, sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya; sering muncul dalam kalimat yang panjang lebar; atau singkat akan tetapi perlu dilacak maksudnya” (Muhadjir, 1996: 23).

Untuk menganalisis data yang telah terhimpun, penelitian ini menggunakan hermeneutik Gadamer, yaitu memahami dan menafsirkan teks atau pemikiran. Hermeneutik ini berorientasi pada ontologis. Peneliti berusaha untuk memiliki kesadaran terhadap situasi hermeneutika sehingga membentuk pra-pemahaman peneliti, kemudian melebur pada horizon-

Comment [Office3]: Metodologi riset relevan dengan fokus penelitian, data akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

horizon dan menggabungkannya. Tahap selanjutnya, peneliti mengaplikasikan makna (Hanif, 2017: 101).

3. Hasil

Teologi Pra Kemerdekaan

Pemikiran teologi yang bersifat teosentris adalah tema-tema teologi yang *concern* dengan diskursus ketuhanan, seperti: kedudukan akal dan fungsi wahyu, perbuatan manusia (*free will and predestination*), kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan (kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia, berbuat baik dan terbaik [*al salah wa al aslah*], pengiriman rasul, janji dan ancaman), sifat-sifat Tuhan (*anthropomorphisme*, melihat Tuhan [*beatific vision*], sabda Tuhan), konsep iman (Nasution, 1986: 79-147).

Pada pra kemerdekaan, para teolog banyak yang mewacanakan tema tentang keimanan, yaitu pemurnian aqidah dari unsur bid'ah, khurafat, dan tahayul atau dikenal dengan nama puritanisme. Sebab, pada awal abad ke-20 M., dunia Islam tak terkecuali Indonesia dilanda oleh disorientasi aqidah. Aqidah umat Islam terkontaminasi oleh unsur syirik, bid'ah, dan khurafat. Pemikiran teologi ini diikuti dengan gerakan keagamaan (*religious movements*) dan gerakan sosial keagamaan (*socio religius movements*) dalam bentuk gerakan revitalisasi (*revitalization movements*) atau revivalisme Islam, "yaitu gerakan keagamaan yang berupaya untuk menciptakan ekistensi yang direvitalisasi" (Nashir, 2008: 222).

Di antara gerakan revitalisasi adalah gerakan Padri di Minangkabau-Sumatera Barat. Di antara teolog dan reformisnya, yaitu: Tuanku Nan Renceh, Haji Miskin, Haji Piobang, Haji Sumanik, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao. Kemudian, di Yogyakarta, pada tahun 1912 muncul Muhammadiyah. Di Bandung, pada tahun 1923 muncul Persatuan Islam (Persis).

Pemikiran teologi dan gerakan revitalisasi bercorak puritan. Para teolog dan reformisnya berusaha untuk membersihkan berbagai pengaruh adat yang bercampur dengan keyakinan dan ibadah umat Islam, mengembalikan umat Islam kepada ajaran yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, mengakui dan melaksanakan ajaran keesaan Allah (tauhid) dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Kelompok puritan tidak mentolerir penyimpangan akhlak atau etika.

Comment [Office4]: Scope pembahasan dan kedalaman cukup mrmadai

Pemikiran teologi dan gerakan revitalisasi bercorak puritan selalu diasumsikan sama dengan pemikiran teologi Muhammad bin Abdul Wahhab yang menganut paham Salafiyah. Paham ini memiliki karakteristik: “1) Argumentasi pemikiran Islam harus berdasarkan pada al-Qur’an dan sunnah, 2) Penggunaan akal harus sesuai dengan nash-nash yang shahih, 3) aqidah harus didasarkan pada nash-nas saja” (Nashir, 2008: 226).

Tema puritanisme aqidah melebar ke tema kedudukan akal dan fungsi wahyu. Bagi kelompok reformis (puritan), kedudukan akal sebagai pembenar untuk menguatkan keimanan (aqidah), bukan sebagai penentu (hakim). Jadi, akal berfungsi sebagai konfirmasi, bukan sebagai sumber informasi. Sama halnya dengan Asy’ariah, kaum puritan memahami bahwa pengetahuan diperoleh dari akal. Akal tidak mampu membuat sesuatu menjadi harus atau wajib. Kewajiban-kewajiban manusia ditetapkan oleh wahyu. Karena itu, kedudukan akal di bawah nash. Akal tidak dapat berdiri sendiri sebagai dalil.

Seiring dengan masuknya kaum penjajah ke Indonesia, maka teolog mengembangkan pemikiran ke arah jihad, cinta tanah air, nasionalisme, dan kesadaran nasional. Pemikiran-pemikiran teologi Islam melahirkan beberapa gerakan-gerakan Islam yang terorganisir dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Sarikat Dagang Islam (SDI) di Bogor (1909) dan Solo (1911), Persyarikatan Muhammadiyah di Yogyakarta (1912) Persatuan Islam (Persis) di Bandung (1920), Nahdatul Ulama (NU) di Surabaya (1926) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bukittinggi (1930). Di samping muncul organisasi-organisasi Islam, pemikiran-pemikiran teologi juga memotivasi munculnya parta-partai politik seperti Sarikat Islam (SI) yang merupakan kelanjutan dari SDI, Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) di Padang Panjang (1932) dan Partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938 (Noer, 1996: 70-175).

Di saat diskursus tentang “kesadaran nasional” dan “cinta tanah air” diwacanakan oleh para teolog, pada saat yang bersamaan, para teolog juga mewacanakan “upaya untuk menghalangi deislamisasi yang dilakukan oleh penjajah”. Kedatangan penjajah ke Indonesia membawa misi berdagang dan Kristenisasi. Mereka mendirikan gereja, sekolah dan tempat hiburan untuk sosialisasi agama Kristen. Penjajah juga mengharuskan kesultanan yang berada di bawah kendali mereka untuk tidak lagi membawa misi dakwah Islam dalam proses pemerintahannya.

Penindasan yang dilakukan oleh penjajah baik dalam aspek aqidah, sosial, ekonomi, membuat para teolog mewacanakan tema “keadilan sosial”. Penjajah berlaku tidak adil terhadap rakyat Indonesia. Mereka menguasai lahan dan daerah kekuasaan kesultanan di Jawa dan pulau lain. Belanda sengaja mengembangkan pendidikan ala Barat yang bercorak sekuler untuk melancarkan politik penjajahannya. Belanda menyebut bahwa pendidikan Barat dapat membimbing masyarakat ke taraf hidup yang lebih baik, karena pendidikan Barat lebih baik dari pendidikan Timur. Karena itu, para teolog melakukan pembaruan pendidikan Islam (Karim, 2005: 17).

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa pemikiran teologi Islam pada masa pra kemerdekaan lebih banyak pada aspek *furu'iyah*, politik, dan perbaikan pendidikan Islam. Pemikiran teologi Islam masih bersifat normatif-metafisik. Pada masa ini, corak pemikiran teologi Islam masih tradisional, banyak merujuk pada teks-teks klasik.

Teologi Pasca Kemerdekaan

Pada masa pasca kemerdekaan, pemikiran teologi Islam mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*). Khususnya, pada dekade 70-an, pemikiran teologi Islam di Indonesia lebih rasional. Hal ini disebabkan munculnya beberapa lokomotor pemikir Islam yang berlatar belakang pendidikan dari Barat, seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid. Tema-tema pemikiran teologi Islam mulai menyentuh pada aspek yang substansial. Kajian pemikiran teologi Islam tidak hanya bersifat normatif metafisik saja, akan tetapi juga sudah mulai bersifat historis-empiris dan realistik-empirik. Corak pemikiran teologi Islam juga sudah bergeser ke arah rasional. Sebab, corak corak tradisional yang banyak dipakai pada masa pra kemerdekaan gagal memahami realitas obyektif (Alkhendra, 1999: 85). Salah satu teolog Islam Indonesia yang meletakkan fondasi corak teologi Islam rasional di Indonesia adalah Harun Nasution. Melalui bukunya *Islam Rasional*, ia memotivasi umat Islam untuk beralih ke pemikiran teologi rasional.

Bagi Harun Nasution, teologi rasional dapat merubah pola pikir dan paradigma umat Islam, sehingga umat Islam produktif dan dinamis. Karena itu, menurut Harun pemikiran rasional, ilmiah, dan filosofis yang pernah ada di dunia Islam pada zaman klasik, perlu direvitalisasi di Indonesia. Teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah dan fatalisme) harus diganti dengan teologi sunnatullah agar umat Islam lebih dinamis dan produktif. Manusia

memiliki *free will* dan *free act*. Kedudukan akal yang rendah dalam memahami agama harus digeser agar memunculkan teori-teori baru yang dapat memajukan umat Islam. Karena itu, sikap taklid harus ditinggalkan (Nasution, 1995: 116,117).

Pemahaman dan praktik tarekat dan tasawuf yang salah harus diluruskan. Karena praktik tarekat yang salah dianggap menyebarkan paham fatalisme sehingga menyebabkan umat Islam statis dan stagnan (Nashir, 2008). Umat Islam dipandang stagnan, jumud, terbelakang dalam pola pikir dan cara hidup. Menurut Harun, tasawuf yang membawa kemajuan umat Islam adalah tasawuf yang berkembang pada zaman klasik, yaitu bercorak individual. Berbeda halnya dengan tarekat yang bercorak massal dan dipraktikkan orang awam. Mereka statis, non ilmiah dan non filosofis, dan tidak produktif karena tidak mementingkan hidup dunia dan lebih condong pada akhirat. Mereka lebih mengutamakan kehidupan spiritual, tawakkal, sabar, dan qona'ah. Akibatnya, umat Islam stagnan dalam berbagai bidang (Harun, 1995: 118).

Teologi Islam seperti yang diformulasi Harun Nasution bercorak rasional. Di Indonesia, corak rasional ini mengilhami munculnya teologi antroposentris. Teologi antroposentris yang dimaksud pada pembahasan ini bukanlah menunjukkan pada corak teologinya, akan tetapi menjelaskan pada substansi pembahasan. Teologi antroposentris adalah teologi yang membahas tentang aspek-aspek kemanusiaan. Teologi ini merupakan suatu proses reflektif-kritis secara teologis terhadap interpretasi teks (al-Qur'an dan hadits) dan pemahaman konteks kekinian (realitas aktual-faktual).

Di antara tema-tema yang bersifat antroposentris adalah: *pertama*, modernisasi yaitu reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat pemikir terdahulu tentang masalah keislaman untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tema ini menghendaki agar ajaran Islam mampu memberikan kontribusi secara nyata dalam memecahkan masalah sosial, politik, ekonomi, hukum. Tema ini relevan dengan misi Islam, yaitu rahmat bagi alam *li kulli zaman wa makan*. Tema ini mulai muncul pada tahun 1900. Tema ini semakin berkembang karena disosialisasikan oleh Harun Nasution melalui karya-karyanya, dan IAIN Syarif Hidayatullah. Ia mensosialisasikan tema ini kepada mahasiswa, diantaranya Komaruddin Hidayat, Abuddin Nata, Atho Mudzhar, Fachry Ali, Azyumardi Azra, Sudirman Teba, Saeful Muzani, dan lain-lain tokoh dan pemikir Indonesia. Setelah Harun Nasution, tema "Islam modernis" dikembangkan oleh Nurcholish Madjid, Mukti Ali, Deliar Noer, Munawir Syadzali, beberapa tokoh Muhammadiyah. Munawir Syadzali membahas tema Islam modernis dalam tata nilai etika

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tema “Islam modernis” menjadikan Islam rasional, dinamis, dan progresif.

Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi adalah rasionalisasi, yaitu berpikir dan bekerja berdasarkan sunnatullah dan fitrah sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan. Modernisasi mengharuskan terjadinya sekularisasi, rasionalisasi, desakralisasi, dan liberalisasi. Sekularisasi yaitu menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan mengukhrawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat ukhrawi. Nilai-nilai yang bersifat duniawi tidak boleh disakralkan dan dianggap mutlak. Liberilisasi yaitu membebaskan diri dari nilai-nilai yang bersifat tradisional dan beralih pada nilai-nilai yang berorientasi masa depan. Adapun desakralisasi adalah memurnikan tauhid dengan cara menafikan anggapan sakral terhadap segala makhluk Allah dan menganggap hanya Allah yang sakral (Madjid. 1999: 173, 204, 207, 259)

Kedua, religio politik. Tema-tema ini meliputi *political Islamist* (muslim politik dan *cultural Islamist* (muslim kultural). *Political Islamist* ingin menjadikan shariah sebagai ideologi negara dan konstitusi atau integralistik, yaitu hubungan agama dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, negara adalah lembaga politik sekaligus lembaga agama. Dalam sejarah perkembangan politik dunia, *political Islamist* dikenal dengan bentuk negara teokrasi. Adapun *cultural Islamist* yaitu paradigma simbiotik multikulturalistik, yaitu agama bukan negara dan negara bukan agama. Akan tetapi, agama tidak pisah dari negara dan negara tidak pisah dari agama. Agama membutuhkan negara sebagai instrumen untuk menginformasikan, mensosialisasikan dan menginternalisasikan ajaran Islam. Sebaliknya, negara membutuhkan agama untuk membina moral, etika, pemikiran, sikap, dan spiritual masyarakat.

Political Islamist dan *cultural Islamist* merupakan tema yang sangat dinamis pasca kemerdekaan, khususnya pada masa Orde Lama. *Political Islamist* menjelma menjadi gerakan Darul Islam (DI) yang menguat di Aceh, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan) pada masa Orde Lama dan pada masa Orde Reformasi muncul ISIS, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam). Gerakan Darul Islam dan ISIS menginginkan terbentuknya Negara Islam (NI). Gerakan ini ditolak oleh NU, Muhammadiyah, Persis, dan partai-partai Islam.

Political Islamist bergerak dari level negara ke tingkat masyarakat, yaitu dari pengislaman negara (formalisasi shari'ah pada level negara) menuju pengislamisasian masyarakat (*Islamized space*). Tema ini menolak sekularisasi dan demokrasi.

Memasuki Orde Baru, tema *cultural Islamist* semakin menguat. Hal ini disebabkan karena Indonesia memasuki sistem politik baru, yaitu sistem politik *corporatic* dan *hureatocratic authoritarian*. Para teolog muslim seperti Nurcholish Madjid mengartikulasikan politik muslim, yaitu upaya strategis yang dilakukan umat Islam untuk bergerak melalui partai non-muslim.

Untuk itu, Nurcholish Madjid menyuarakan jargon "Islam yes, partai Islam, no!" Tema ini diwacanakan Nursholish Madjid sebagai respon terhadap modernisasi politik yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru, seperti deideologisasi Islam atau depolitisasi Islam (menolak partai berideologi Islam). Karena itu, Nurcholish Madjid menolak partai berideologi Islam dan mendukung partai-partai berideologi Pancasila, akan tetapi mampu mengimplementasikan tauhid dan kekuatan spiritual yang memunculkan jiwa yang *hanif*, demokratis, menghargai pluralisme, inklusif dan masyarakat madani (*civil society*) yang dibangun oleh Rasulullah. Masyarakat madani mengembangkan prinsip-prinsip egaliter, berkeadilan, demokratis, mandiri, menghargai hak azasi manusia (HAM), partisipatif, bebas dari intervensi pemerintah, menghargai pluralisme, solidaritas etika, dan bebas dari rasa takut (Madjid, 1999: 165-170, 224).

Ketiga, keadilan sosial. Tema ini diwacanakan antara lain oleh M. Dawam Rahadjo, Abdurrahman Wahid. Menurut Abdurrahman Wahid, keadilan sosial merupakan implementasi dari universalisme Islam. Sebab, universalisme Islam mengandung lima jaminan bagi individu maupun kelompok. Kelima jaminan tersebut adalah keselamatan fisik, keyakinan agama, keluarga dan keturunan, harta benda, dan profesi (Madjid, 1988: 3). Tema ini muncul sebagai respon terhadap ketimpangan sosial ekonomi akibat struktur yang tidak adil, sehingga pusat-pusat ortodoksi agama memiliki jarak sosial yang cukup jauh dengan *dhu'afa*.

Keempat, program *resource development and community empowerment* (pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat). Tema ini bercorak "Islam transformatif". Tema ini mewacanakan agar masyarakat awam atau lapisan bawah bertransformasi dari kehidupan yang statis dan non produktif menjadi dinamis dan produktif. Sub-sub tema ini meliputi: penanaman aqidah Islam, pengembangan wawasan, pembentukan *akhlak karimah*, pembangunan fisik dan lingkungan hidup, transformasi ajaran dasar Islam yang terdiri dari iman, Islam, dan *ihsan*, menjadi amal di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Teolog

yang *concern* dengan tema ini adalah Budhy Munawar Rachman, Moeslim Abdurrahman, Masdar F Mas'udi. Budhy Munawar Rachman dan Moeslim Abdurrahman mewacanakan agar masyarakat awam atau lapisan bawah produktif dan dinamis. Sementara itu, Masdar F. Mas'udi mewacanakan agar munculnya kesadaran di kalangan masyarakat awam atau lapisan bawah untuk bertransformasi menjadi lebih produktif dan dinamis. Sebab, selama ini kesadaran tersebut muncul pada kalangan akademisi, elite, dan profesional (Alkhendra, 1999: 57).

Kelima, pengembangan pemikiran rasional atau yang dikenal. Pemikiran ini bercorak "Islam rasional". Tema ini meliputi sub tema: 1) Penggunaan akal pikiran untuk memperkuat ajaran-ajaran Islam, tanpa meninggalkan wahyu. 2) Memberi landasan filosofi terhadap sebuah larangan dan perintah agama. 3) Anjuran untuk berpikir kritis, sistematis, radikal, dan universal. 4) Sunnatullah dan hukum kausalitas. Teolog yang mempopuleri tema ini adalah Harun Nasution dan Nurcholish Madjid, Kuntowijoyo. Para teolog ini menformulasi kembali postulat-postulat Islam fundamental tentang hubungan Tuhan, manusia, dan alam fisik di dalam realitas-realitas sosial, budaya, dan politik.

Bagi Nurcholish Madjid, pengembangan pemikiran rasional atau ijtihad merupakan proses pencerahan kecerdasan akal pikiran untuk mencari solusi terhadap persoalan duniawi dan menemukan kebenaran insani (Madjid, 1995: 81). Ia menformulasikan pemikiran yang membebaskan umat Islam dari "nilai-nilai tradisional" dan mengantinya dengan nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Proses liberasi ini mengakomodir tema "sekularisasi", yaitu "desakralisasi", membebaskan pemikiran, menerima ide "progres", menduniawikan hal-hal yang bersifat duniawi dan mengukhrawikan hal-hal yang bersifat transendental, dan bersikap terbuka (Hasan, 1987:115-119).

Sementara itu, bagi Harun Nasution pengembangan pemikiran rasional dengan cara melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam dalam menghadapi berbagai masalah aktual dan mendesak di masyarakat. Islam rasional menjadikan Islam tetap eksis dan responsif dalam mengawal peradaban bangsa Indonesia pasca kemerdekaan. Kondisi umat Islam yang stagnan, memotivasi Harun untuk menguatkan "revitalisasi ijtihad" melalui teologinya yang terkenal "Teologi rasional". Ia menekankan pada pencerahan kemampuan akal untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab, Islam mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan masyarakat dan perkembangan zaman. Harun Nasution optimis, "revitalisasi ijtihad" dapat meningkatkan produktivitas umat Islam.

Adapun Kuntowijoyo menekankan revitalisasi ijtihad untuk membebaskan manusia dari aliran pikiran dan pola pikir statis sehingga produktif dalam mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang merdeka. Bagi Kuntowijoyo, penggunaan akal pikiran dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam menjadi ilmu dan praktis, melalui tahapan: teologi – filsafat sosial – teori – sosial – perubahan sosial. Nilai-nilai Islam yang bersifat normatif diaktualkan dan ditransformasi menjadi teori-teori ilmu pengetahuan, kemudian diaktualkan dalam bentuk akhlak atau perbuatan (Alkhendra, 1999: 45-46).

Tema-tema teologi di Indonesia tentang revitalisasi ijtihad satu klaster dengan tema teologi klasik, yaitu kedudukan akal. Jika pada teologi klasik, diskursusnya pada *wajib ma'rifah Allah* (kewajiban mengetahui Tuhan), *ma'rifah al-husn wa al-qubh* (mengetahui baik dan jahat), *wajib i'tinaq al-hasan wa ijtinab al-qabih* (kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat). Sedangkan pada masa pasca kemerdekaan, diskursus akal diarahkan pada pembahasan “revitalisasi penggunaan akal (ijtihad) untuk mengaktualkan nilai-nilai ajaran Islam menjadi teori atau ilmu pengetahuan dan perilaku. Transformasi wahyu dari “pikiran Tuhan” ke kehidupan nyata manusia, dari logos ke praktis.

Revitalisasi ijtihad atau memposisikan kedudukan akal yang tinggi membuat terjadinya pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) pada pemikiran teologi Islam. Tema-tema teologi yang bersifat normatif-metafisik dan *concern* pada teosentris bergeser ke tema-tema teologi yang bersifat antroposentris dan *concern* pada historis-empiris, relistik-empirik. Karena, tema-tema teosentris tumbuh dalam kompleksitas sosiologis.

Keenam, aktualisasi ajaran Islam atau dikenal dengan Islam aktual. Ajaran Islam adalah ajaran yang ideal, unggul, dan konfrehensif, mengakomodir segala kebutuhan umat manusia. Akan tetapi, umat Islam belum mampu mengaktualkan ajaran tersebut dalam kenyataan empirik, sehingga umat Islam tertinggal di bidang ekonomi, hukum, pendidikan, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain. Karena itu, umat Islam harus mengaktualkan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis yang bersifat *syumul* dalam kenyataan empirik dan perilaku. Islam aktual akan membumi dalam pribadi dan kehidupan nyata. Bentuk implementasi ajaran Islam amat bervariasi, meskipun sumbernya satu dan sama. Teolog yang mewacanakan tema “Islam Aktual” adalah Jalaluddin, Syafi'i Ma'arif. Jalaluddin Rahmat menginginkan agar ajaran Islam, khususnya tentang ukhuwah, perhatian terhadap *dhu'afa*, sains

dan teknologi, *clean government*, wanita muslimah, diaktualkan atau diwujudkan dalam kehidupan nyata pada masyarakat Indonesia (Rahmat, 1996: 38).

Ketujuh, “kontekstualisasi ajaran Islam”. Tema ini muncul sebagai respon terhadap model pemahaman Islam yang dikembangkan di negara lain di luar Indonesia, seperti di Timur Tengah, dipaksakan untuk dikembangkan di Indonesia, sedangkan konteksnya berbeda. Sebab, tidak semua kondisi di negara lain relevan dengan kondisi sosiologis, geografis, hukum, politik, dan budaya bangsa Indonesia. Dalam perspektif historis, Islam dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Al-Qur’an juga diturunkan secara berangsur-angsur di dua lokasi yang berbeda dengan corak, isi, dan misi yang berbeda. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan sasaran, tantangan dan masalah di Mekkah dan Madinah. Karena itu, seharusnya pengamalan dan pengajaran Islam di Indonesia harus relevan dengan konteks Indonesia, baik dalam hal metode, pendekatan, komunikasi. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemahaman Islam yang sesat, ajaran Islam berlaku sepanjang zaman dan *shalih li kulli zaman wa makan* dan diterima oleh semua lapisan sosial, dan ajaran Islam mampu merespon segala permasalahan umat Indonesia.

Kedelapan, “Islam progresif dan Islam dinamis”. Tema ini membahas tentang progresivitas umat Islam Indonesia dalam masalah ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, dan politik. Tema ini dibahas oleh Sutan Takdir Ali Syahbana. Sementara itu, Islam dinamis dibahas oleh Syahrin Harahap. Syahrin Harahap dalam buku yang berjudul *Islam Dinamis* menyebutkan bahwa umat Islam akan maju jika mampu memberikan interpretasi terhadap pemikiran ulama terdahulu. Dengan demikian, umat Islam akan mampu merespon berbagai masalah aktual yang muncul (Harahap, 1997).

Kesembilan, Islam kultural. Tema ini terdiri dari ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, keluarga, gaya hidup, *fashion*, arsitektur rumah, seni. Tema ini memberikan landasan etika terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia dan memberikan ekspresi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Islam kultural merupakan respon terhadap dinamika kebudayaan yang berkembang. Islam akrab dengan kebudayaan Indonesia. Sebab, bangsa Indonesia bersifat religius dan sosialistik. Islam kultural tidak mementingkan simbol. Islam kultural lebih menekankan pada substansi. Terjadi proses saling mempengaruhi antara budaya dan ajaran Islam. Penelitian Clifford Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, dan Priyayi*, menunjukkan bahwa Islam mempengaruhi budaya bangsa Indonesia (Nata, 2001: 185).

Kesepuluh, Islam inklusif-pluralis. Tema ini meliputi dialog, kerjasama, toleransi, perasaan kemanusiaan. Teolog yang mewacanakan tema ini adalah Alwi Shihab. Menurut Alwi Shihab, Islam inklusif-pluralis tidak boleh menerapkan kosmopolitanisme, relativisme, dan sinkretisme. Kosmopolitanisme adalah masyarakat yang beraneka ragam agama, ras, dan suku bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Relativisme adalah pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sedangkan sinkretisme adalah menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Alwi Shihab menekankan perlunya sikap dewasa, pengertian, tenggang rasa, dan kasih sayang antar umat beragama. *Truth claim* (klaim-klaim kebenaran) harus dihindari untuk menciptakan harmonisasi dalam keberagaman.

Kesebelas, pendidikan. Tema ini terdiri dari arah baru sistem pendidikan Islam di Indonesia, metode pembelajaran modern, *distingsi* lembaga pendidikan, sistesis mata pelajaran umum (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, ilmu hitung, geografi, Sejarah Nasional) ke dalam kurikulum pesantren, pendidikan yang *'adalah* (berkeadilan), kurikulum pendidikan, sistem evaluasi pendidikan dan program akselerasi, *team teaching*,

Keduabelas, *self control*. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, keberhasilan pembangunan membuat kondisi masyarakat semakin mapan secara ekonomi dan sosial. Akan tetapi, secara psikis, masyarakat mengalami guncangan jiwa atau *future shock*. Menurut riset kesehatan dasar (riskesdas), penderita gangguan jiwa meningkat. Pada tahun 2013, prevalensi gangguan jiwa dengan gejala-gejala depresi dan cemas pada usia 15 tahun mencapai 6 % penduduk Indonesia dan prevalensi penderita gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 400.000. Pada tahun 2018, 20,24 % keluarga di Indonesia mengalami gangguan jiwa atau sebanyak 85.788 orang penderita gangguan jiwa. Pada tahun 2019, prevalensi penderita gangguan jiwa meningkat, yaitu mencapai 9,8 % dari penduduk Indonesia. Demikian juga halnya dengan kasus bunuh diri terbilang banyak. Pada tahun 2015, kasus bunuh diri di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 812 kasus. Hal ini disebabkan karena peran keluarga sebagai titik referensi pribadi dan sosialisasi semakin berkurang (cnnindonesia, 2019).

Data-data di atas mengindikasikan bahwa pembangunan fisik berakses terhadap psikis masyarakat. Masyarakat mengalami *future shock*, terlalu individualistik, materialistik, sadistik,

dan hedonistik. Karena itu, para teolog muslim menformulasi tema yang bertendensi pada *self control* sebagaimana yang tercantum pada Q.S. Luqman: 13, Q.S. al-Nisa: 48 dan 116. Pemikiran teolog ini relevan dengan tesis Prof. Paul Ehrenfest, guru besar fisika di Belanda yang menyebutkan bahwa agama merupakan solusi terhadap tekanan dan gangguan mental. Karena tidak memiliki agama, Prof. Paul Ehrenfest memilih membunuh anak kandungnya dan bunuh diri, akibat tekanan mental berupa perfeksionisme (Syukur, 5).

Teolog muslim yang memiliki kecenderungan ke psikologi, seperti Dadang Hawari menformulasikan tema teologi sebagai akar spirit untuk memotivasi hidup menjadi optimis, produktif, ikhlas, sabar, tawakkal dengan taqdir Allah. Di samping itu, teologi Islam merupakan *self control* dari tindakan criminal atau akhlak mazmumah. Andai Prof. Paul Ehrenfest diterapi kognitif oleh pemikiran teologi Islam, maka ia tidak akan membunuh anak kandungnya dan bunuh diri akibat tidak mampu menjadikan anaknya hebat seperti dirinya. Ia akan ikhlas, sabar, dan tawakkal menerima taqdir Allah bahwa anaknya memiliki keterbatasan intelegensi.

Pemikiran teologi Islam menjadikan manusia teguh dalam keyakinan, bijaksana dalam bertindak, tekun dalam menuntut ilmu, tidak sombong, berwibawa dan kharismatik, selalu syukur, qona'ah, cermat, hemat, pemurah, disiplin, peduli terhadap sesama, memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan dan sesama, memelihara identitas dan integritas diri, tawadhu', terbuka dengan perubahan. Pemikiran teologi Islam menjadi dasar perilaku dan amaliah sehingga menjadi generasi Qur'anik (Hasnah, 2020: 101).

Lebih lanjut Nursari mengutip pendapat Sayyid Qutb yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an tidak mengemukakan ajaran aqidah dalam bentuk teori atau teologi dan diskusi ilmu kalam, akan tetapi dalam bentuk kerangka teologis yang bersifat praktis seperti yang diaplikasi Nabi Muhammad. Tema-tema teologi teosentris diformulasi berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an (al-Baqarah: 2, Q.S. al-Ghasiyah: 18) dan aspek penalaran akan menghasilkan pedoman praktis dalam *self control*. Konfigurasi iman atau kesadaran bertuhan menghasilkan *self control*. Al-Qur'an dan hadis dijadikan sebagai etos sikap teologis. Tema *self control* menjadi kekuatan iman yang bersifat emansipatorik dan menjadi visi sosial. Ruang lingkup tema ini meliputi dimensi horizontal dan vertical. Tema ini merupakan pendidikan batin atau disiplin kerohanian

mistik atau pendidikan spiritual-mistik, latihan mistik yang mempertajam daya kreativitas, etos kerja, etos ilmu, dan dinamika (Hasnah, 2020: 102).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa tema-tema pokok teologi Islam di Indonesia selalu dinamis. Tema-tema tersebut terdiri dari: *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat), sosial politik, organisasi sosial keagamaan, reformasi sosial, modernisasi, pendidikan, hak asasi manusia (HAM), religio politik, demokrasi, pluralisme, pribumisasi Islam, toleransi, reformasi hukum, *dakwah bil al-hal*, *dakwah bi al-kitabah*.

Tema-tema yang muncul di Indonesia, baik pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan merupakan konsep-konsep (doktrinal) teologis yang direlevansikan dengan semangat pembebasan Islam itu sendiri. Konsep-konsep tersebut adalah konsep tauhid, keadilan sosial, dan spiritualitas pembebasan. Konsep tauhid harus dipahami dan diyakini sebagai penggambaran adanya *unity of godhead* (kesatuan ketuhanan), *unity of creation* (kesatuan penciptaan), *unity of mankind* (kesatuan kemanusiaan atau menolak penindasan atas kemanusiaan), dan kesatuan tujuan hidup (Rais, 1998: 109-110). Konsep keadilan meliputi keadilan Tuhan (teologi klasik) dan keadilan sosial (penghapusan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, eksploitasi, diskriminasi, dan dehumanisasi). Konsep spiritualitas pembebasan diarahkan pada *liberation*, *tahrir* (pembebasan) dari struktur-sistem yang menindas, hegemoni wacana tertentu berupa produk pemikiran keagamaan tertentu. Pada prinsipnya, reformulasi ketiga konsep ini merupakan suatu proses reflektif-kritis secara teologis yang berlandaskan hasil pemaknaan atas teks (al-Qur'an dan hadits) dan pemahaman konteks kekinian (realitas aktual-faktual).

4. Pembahasan

Perbandingan Teologi Islam di Indonesia Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Pada masa pra kemerdekaan, tema-tema pemikiran teologi Islam di Indonesia cenderung bersifat normatif-metafisik. Corak teologi yang ditampilkan adalah tradisional. Tema-tema teosentris melebar ke tema cinta tanah air, kesadaran nasional, dan patriotisme.

Tema-tema teologi pra kemerdekaan kemerdekaan sangat dinamis. Kondisi umat Islam yang stagnan dan dipandang melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya, merespon munculnya tema teologi, “pemurnian aqidah”. Respon ini merupakan sebuah dimensi kausalitas

Comment [Office5]: Pemilihan teori sudah tepat, analisa dan pembahasan sudah tajam

pertarungan ide, pemikiran, wacana yang muncul akibat kondisi sosial keagamaan pada saat itu, sebagaimana tesis Arnold J. Toynbee dengan teorinya *Challenge and Response* (tantangan dan respon). Ia menyebutkan bahwa peradaban lahir sebagai bentuk respon terhadap tantangan (*challeng*) (Toynbee, 1946: 60).

Kondisi ini memicu munculnya pemikiran teologi yang bercorak eksogenesis (berusaha untuk mengubah keadaan lingkungan sosial kultural umat Islam) dan nativistic (kembali kepada ajaran agama yang murni) atau yang lebih dikenal dengan purifikasi atau puritanisme.

Secara metodologis, pemikiran teologi Islam yang berkembang di Indonesia pada era pra kemerdekaan menggunakan epistemologi bayani. Epistemologi ini memahami agama sebagai teks yang berlaku sepanjang zaman, baku, final, dan tertutup. Produknya menghasilkan aspek dogmatik yang bersifat baku dan kurang reaktif terhadap isu-isu global, anti terhadap perbedaan, eksklusif, tidak toleran. Aspek dogmatik miskin dari aspek penelitian yang bersifat empirik-rasional.

Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan bercorak tradisional dan cenderung pada penguatan teologi skolastik atau teologi klasik. Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan muncul karena faktor: *pertama*, adanya kesadaran di kalangan ulama akan kesucian ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam telah terkontaminasi dengan ajaran-ajaran asing yang kontra dengan semangat ajaran Islam yang sebenarnya, seperti bid'ah, khurafat dan tahayyul. Ajaran-ajaran ini menyebabkan umat Islam stagnan. *Kedua*, hegemoni penjajah terhadap Islam Indonesia.

Implikasi pemikiran teologi Islam terhadap pendidikan di Indonesia pada masa pra kemerdekaan adalah meletakkan arah baru bagi pendidikan di Indonesia. Pada masa penjajahan, implikasi pemikiran teologi terhadap pendidikan adalah memberikan landasan teologis dan filosofis bagi pendidikan di Indonesia. Upaya ini dilakukan untuk menghindari pengaruh pemabharuan pendidikan yang dilakukan oleh penjajah.

Berbeda halnya dengan pemikiran teologi pra kemerdekaan, pemikiran teologi pasca kemerdekaan berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pemikiran pasca kemerdekaan cenderung kepada penguatan teologi kontemporer yang memformulasikan tema yang bersifat antropocentris, historis-empiris. Pada era tahun 70-an hingga 90-an, pemikiran ini semakin menguat, seperti modernisasi dan implikasinya (Alkhendra, 1999:64).

Di antara teolog yang berhasil mengadakan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah: *pertama*, Harun Nasution. Ia memodernisasi kurikulum pengajaran agama sehingga rasional dan proporsional. Ia menjadi lokomotif pendirian program S2 dan S3 di pendidikan tinggi. Dari kurikulum pendidikan dan program S2 dan S3 ini melahirkan intelektual-intelektual Islam yang rasional.

Kedua, Nurcholish Madjid. Ia mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina. Lembaga merupakan institusi pendidikan yang menyebarkan paham keagamaan Islam. Lembaga ini merupakan respon terhadap kondisi zaman dan tuntutan kebutuhan umat. Lembaga ini aktif mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah, penelitian, pengembangan, dan publikasi ilmiah.

Ketiga, M. Dawam Rahardjo. Ia mendirikan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). LSAF merupakan lembaga yang *concern* di bidang perkembangan pemikiran umat Islam di Indonesia. LSAF juga aktif melakukan publikasi ilmiah melalui jurnal *Uhumul Qur'an*.

Secara metodologis, pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan menggunakan epistemologi burhani dan analisis hermeneutik. Analisis ini berfungsi untuk mengaktualisasikan ajaran Islam sesuai dengan konteks keindonesiaan dan kemoderenan.

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan dapat diidentifikasi, diklasifikasikan, dan ditipologikan dengan beberapa corak teologi, yaitu: teologi pembangunan, teologi transformatif, dan teologi perdamaian (Abdullah, 1997: 79), teologi rasional, empiris-historis.

Tema-tema teologi yang diformulasi pasca kemerdekaan mampu memobilisasi kesadaran masyarakat dan membangun sistem yang rasional. Pemikiran ini *concern* pada aspek antroposentris. Tema-tema antroposentris menghadirkan kajian teologi Islam yang lebih banyak berbicara kepada nilai-nilai kemanusiaan, pembelaan terhadap kemanusiaan, bukan ketuhanan seperti teologi klasik. Tema-tema teologi diformulasi dalam formulasi historis empiris, memiliki program yang aplikatif, bahkan menjadi disiplin ilmu. Seperti, tema politik yang diwacanakan oleh Nurcholish Madjid memiliki akar historis (historis empiris). Tema keadilan sosial yang diwacanakan oleh M. Dawam Rahardjo bergerak di dunia praktis dengan meningkatkan *social sensitivity* (kepekaan sosial).

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*), perubahan, pengembangan, dan perluasan. Hal ini merupakan respon terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada saat itu. Pemikiran teologi Islam di Indonesia mengalami

akulturasi dan inkulturasi. Sebagai contoh sederhana adalah penggunaan istilah “teologi”. Istilah ini bukanlah berasal dari khazanah intelektual Islam. Akan tetapi, teolog Islam Indonesia tidak phobia terhadap istilah tersebut dan bukan berarti juga jika para teolog meninggalkan khazanah intelektual Islam. Mereka menginterpretasikan kembali dan mengkontekstualisasikan khazanah intelektual lama (Abdullah, 1997: 80).

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan memperhatikan aspek historisitas dan perkembangan budaya lokal sehingga menformulasi pemikiran teologi bersifat keindonesiaan dan kemoderenan. Para pemikir tidak lagi membahas tema-tema teologi skolastik yang bersifat normatif-metafisik dan “melangit”. Tema-tema yang diangkat merupakan respon terhadap tantangan (*challenge*) dankondisi zaman ketika itu, seperti hak azasi manusia, demokratisasi, keadilan sosial, budaya lokal, budaya budaya global universal. Pemikiran-pemikiran yang dihasilkan menyentuh aspek historis empiris, tanpa menafikan aspek normatif-metafisik. Pemikiran-pemikirannya tidak ahistoris dan tidak pula evolutionism-nihilisme (Abdullah, 1997: 90).

Pemikiran teologi Islam yang dikembangkan pada masa pasca kemerdekaan tidak terbatas pada aspek-aspek ketuhanan yang eksklusif seperti teologi klasik. Pemikirannya muncul dari bangunan beberapa ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu lain. Karena itu, produk pemikirannya bisa berlaku pada pemikiran keagamaan Protestan, Katholik, Hindu, Budha (Abdullah, 1997: 91). Hal ini relevan dengan universalitas ajaran Islam (al-Qur’an dan Hadis). Bahkan, produk pemikirannya menjadi problem solving terhadap masalah-masalah umat dan bangsa Indonesia. Inilah esensi dari ajaran Islam, *rahmatan lil ‘alamin*.

Pemikiran teologi Islam di Indonesia pasca kemerdekaan beragam dan kompleks. Hal ini karena latar belakang, landasan berpikir, perspektif, dan konsentrasi dari para pemikir yang berbeda-beda sehingga memunculkan keragaman artikulasi keagamaan yang meliputi tataran pemikiran, pemahaman, penghayatan, dan sistem sosial. Hasilnya, pemikiran teologi Islam menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam. Di samping itu, pemikiran teologi Islam juga memiliki corak yang beragam dan menawarkan terobosan-terobosan baru untuk menjawab berbagai problematika umat Islam.

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan muncul karena faktor: *pertama*, adanya kesadaran para teolog akan kondisi umat Islam yang stagnan. *Kedua*, pemahaman dan implementasi ajaran di Indonesia tidak mampu merespon tantangan zaman pada saat itu. *Ketiga*, adanya kontak antara dunia Islam dengan Barat menjadi stimulan bagi para tokoh-tokoh Islam untuk bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-masalah politik dan peradaban untuk menciptakan *balance of power*. *Keempat*, sebagai reaksi terhadap realitas empirik dan realitas teoritik. Realitas empirik adalah konflik internal di kalangan umat Islam, sedangkan realitas teoritik adalah masuknya bangsa asing berikut pemikiran-pemikiran dan keyakinannya ke dalam Islam. *Kelima*, terjadi perubahan tradisi keagamaan dan perubahan kehidupan beragama yang bersifat kompleks.

Meskipun terdapat perbedaan antara pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan dengan pasca kemerdekaan, akan tetapi keduanya tetap memiliki kesamaan, yaitu muncul sebagai respon terhadap tantangan (*challenge*) pada saat itu. Pada prinsipnya, baik pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan bertujuan untuk merekonstruksi kualitas dan kekuatan umat Islam seperti pada masa klasik. Keduanya muncul dilatarbelakangi oleh faktor: *pertama*, adanya kesadaran di kalangan ulama akan kesucian ajaran Islam. *Kedua*, hegemoni Barat terhadap Islam di bidang politik dan peradaban.

5. Kesimpulan

Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan bersifat teosentris, normatif-metafisik. Muncul sebagai respon terhadap tantangan (*challenge*) pada saat itu, seperti disorientasi aqidah, penjajahan. Menggunakan epistemologi bayani. Tema-tema yang diformulasi seputar pemurnian aqidah dan kesadaran nasional (cinta tanah air dalam melawan penjajah). Pemikiran pra kemerdekaan bercorak tradisional. Implikasi pemikiran teologi Islam di Indonesia pra kemerdekaan terhadap pendidikan adalah meletakkan arah baru pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan bersifat antroposentris, historis-empiris, realistik-empirik. Muncul sebagai respon terhadap tantangan (*challenge*) pada saat itu, yaitu kondisi umat Islam yang stagnan dan kegagalan ilmu-ilmu Islam dalam menginterpretasikan ajaran Islam sehingga tidak “membumi.” Pemahaman terhadap ajaran Islam tidak mampu

menjawab persoalan-persoalan yang muncul. Pemikiran teologi pasca kemerdekaan menggunakan efiestimologi burhani dan analisa hermeneutik. Tema-tema yang diformulasi antara lain revitalisasi ijtihad, modernisasi, religio politik, pendidikan, sosial budaya, ekonomi. Pemikirannya bercorak rasional, transformatif, pembangunan, dan perdamaian. Implikasi pemikiran teologi Islam di Indonesia pasca kemerdekaan terhadap pendidikan adalah mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1997. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alkheldra. 1999. *Reaktualisasi Pemikiran Teologi di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Cresswell, John W. 2002. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press
- Hanif, Muh. 2017. *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an*. Jurnal Maghza, Vol.2.
- Harahap, Syahrin. 1997. *Islam Dinamis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasan, Muhammad Kamal, 1987. *Modernisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia Ciputat.
- Hasnah, Nurseri. 2020. *Pemikiran dan Corak Teologi Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa (Studi terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Gangguan dan Kesehatan Jiwa dalam Tafsir Ilmi)*. Palembang: CV Amanah.
- J. Toynbee, Arnold . 1946. *A Study of History*. New York: Oxvord University.
- Karim, Abdul. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia (Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI)*. Cet. I, Sumbangsih Press.
- Madjid, Nurcholish. 1988. *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Nashir, Haedar. *Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau*. Unisia. Jurnal uii.ac.id. Vol. XXI.

Nugrahani, Farida. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books: Solo.

Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.

Rais, M. Amin. 1998. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

Syukur, M. Amin dkk. *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*. Tiga Serangkai

Zaini, Ahmad. 2015. Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam. Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 1, No. 1.

Dari Internet:

<https://www.cnnindonesia.com> dan <https://katadata.co.id> , diakses pada tanggal 1 Oktober 2019, pukul 03.00 WIB.

Pemikiran Teologi Islam di Indonesia dan Implikasinya terhadap Pendidikan (Studi Komperasi Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan)

1. Pendahuluan

Pada awal kemunculan pemikiran teologi Islam, yaitu pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tema pokok pemikiran teologi Islam adalah kafir. Tema ini diawali oleh isu dan peristiwa politik. Perang Shiffin pada tahun 657 H yang diakhiri dengan tahkim (arbitrase) antara Ali bin Thalib (diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari) dan Mu'awiyah (diwakili oleh Amr bin 'Ash) (Zaini, 2015) memunculkan tiga kekuatan politik, yaitu Mu'awiyah, Syi'ah, dan Khawarij. Kecewaan Khawarij terhadap tahkim, memunculkan tema teologi, yaitu kafir. Khawarij memandang pihak-pihak yang terlibat dalam tahkim sebagai kafir (*apostate*). Khawarij memandang Ali, Abu Musa al-Asy'ari, Mu'awiyah, dan Amr bin 'Ash adalah kafir dan murtad, karena mereka tidak berhukum dengan hukum Allah (Q.S al-Maidah: 44), sehingga mereka harus dibunuh (Nasution, 1986: 7).

Pada perkembangan berikutnya, Khawarij terpecah menjadi beberapa sekte dan kriteria kafir juga mengalami dinamika. Makna kafir bukan lagi fokus pada orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah, tapi pelaku dosa besar (*capital sinners*). Tema ini memunculkan tiga aliran teologi, yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Muktazilah. Mu'tazilah memunculkan tema teologi, *free will* (manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan berbuat) dan *predestination* (manusia tunduk pada pilihan dan perbuatan Tuhan). Tema ini memunculkan aliran teologi Qadariah dan Jabariah. Pembahasan terhadap tema *free will* dipengaruhi oleh pemikiran rasional yang sangat filosofis. Pemikiran rasional Mu'tazilah ditentang keras oleh kelompok tradisonal, yaitu Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Muhammad al-Maturidi. Al-Asy'ari mendirikan aliran teologi Asy'ariah dan al-Maturidi mendirikan aliran teologi Maturidiah (Nasution, 1986: 9).

Sejak periode Ali bin Abi Thalib, pada zaman klasik tema-tema teologi sangat dinamis, meskipun tema pokoknya terkait ajaran-ajaran dasar dari agama Islam (*usul al-din*, *'aqaid*, *credos*-keyakinan, Tuhan dan berbagai derivasinya). Tema ini meliputi kafir, *free will and predestination*, akal dan wahyu, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, *beatific vision*, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, konsep iman, sabda Tuhan.

Comment [Office1]: Silahkan dialihbahasakan kedalam bahasa Inggris. Perhatikan grammer dan academic writing

Memasuki zaman modern, tema-tema teologi Islam mengalami dinamika yang sangat signifikan. Jika pada zaman klasik, tema-tema teologi terfokus pada aspek teosentris, maka pada zaman modern tema-tema teologi focus pada aspek antroposentris. Berbeda halnya dengan teologi klasik yang bersifat normatif-metafisik, maka pemikiran teologi Islam yang muncul pada masa modern bersifat realistik-empirik. Di samping itu, jika pemikiran teologi Islam yang muncul pada masa klasik diformulasi oleh aliran-aliran teologi Islam, maka pemikiran teologi Islam pada masa modern diformulasi oleh tokoh individual.

Tema-tema teologi pada masa modern merupakan hermeneutika dan antropologi. Sebagai hermeneutika, teologi pemikiran teologi Islam menginterpretasikan wahyu ke dalam kehidupan manusia, logos menjadi praktis. Sebagai antropologi, pemikiran teologi Islam berfungsi dalam mereformulasi konsep-konsep (doktrinal) teologis menjadi praktis dan berpihak pada kemanusiaan. Tema-tema pemikiran teologi tidak lagi terbatas pada teks sakral yang bersifat eksklusif, tapi pemikiran teologi Islam merupakan pandangan ulama yang bersifat filosofis terhadap ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Di Indonesia, pemikiran teologi Islam mengalami dinamika. Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan dengan pasca kemerdekaan memiliki distingsi, meskipun pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan merupakan kontinuitas dari pemikiran pra kemerdekaan. Pemikiran pra kemerdekaan diformulasi oleh ulama yang berlatar belakang Timur Tengah dan bersifat teosentris, maka pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan diformulasi oleh teolog yang memiliki latar belakang pendidikan Barat atau terpengaruh oleh metodologi pemikiran Barat. Pemikiran pasca kemerdekaan bersifat antroposentris dan mulai muncul pada periode tahun 1970-an. Di antara para pemikir yang muncul adalah Harun Nasution, Nurcholish Madjid, M. Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid, Kontowijoyo, Jalaluddin Rachmat, Amin Abdullah, dan lain-lain. Masing-masing pemikir memformulasikan tema pemikiran yang berbeda. Tema-tema teologi yang muncul merupakan kerangka konseptual yang berasal dari kebudayaan modern dan hasil penalaran terhadap ajaran Islam secara universal. Akibatnya, tema-tema teologi yang muncul di Indonesia, sangat dinamis, bahkan berimplikasi positif terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Artikel ini hadir untuk menganalisa perbandingan pemikiran teologi pra kemerdekaan dengan pasca kemerdekaan baik dari aspek substansi, metodologi, corak, latar belakang, teolog atau pemikirnya, and implikasinya terhadap pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan pemikiran, sosial, dan masalah budaya, serta memiliki variasi yang rendah akan tetapi konteksnya rumit. Penelitian ini juga menganalisa dan mempersoalkan makna (*meaning*). Sebagaimana disebutkan oleh Sugiyono (2005), penelitian kualitatif lebih mengaksentuasikan pada makna. Di samping itu, penelitian kualitatif juga memiliki tingkat kerumitan (Nugrahani, 2014: 23). Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran para teolog terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian ini ingin menggali dan memperluas tema-tema teologi yang diformulasi oleh para teolog Islam di Indonesia pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Selanjutnya, menganalisa perbandingan pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan studi literer atau studi kepustakaan. Peneliti menganalisis sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun skunder. Karena itu, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reserach*), yaitu menghimpun data yang terdapat di perpustakaan. Sumber data tersebut bersifat literer, yaitu diperoleh dari sumber-sumber dokumentasi, termasuk bahan kepustakaan yang ditulis oleh teolog Islam Indonesia, seperti: Harun Nasution, Nurcholsih Madjid, M. Dawam Rahadjo, Abdurrahman Wahid, Kontowijoyo, Jalaluddin Rachmat, dan Amin Abdullah. Data yang terdapat pada karya para teolog tersebut dianalisis secara induktif. Hal ini paralel dengan tesis Creswell yang menyebutkan bahwa analisis data secara induktif digunakan untuk penelitian kualitatif (Cresswell, 2002: 145).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif*, yaitu “data-data yang bersifat verbal dalam bentuk kata-kata dan simbol tertentu. Data verbal, bukan dalam bentuk angka, sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya; sering muncul dalam kalimat yang panjang lebar; atau singkat akan tetapi perlu dilacak maksudnya” (Muhadjir, 1996: 23).

Untuk menganalisis data yang telah terhimpun, penelitian ini menggunakan hermeneutik Gadamer, yaitu memahami dan menafsirkan teks atau pemikiran. Hermeneutik ini berorientasi pada ontologis. Peneliti berusaha untuk memiliki kesadaran terhadap situasi hermeneutika sehingga membentuk pra-pemahaman peneliti, kemudian melebur pada horizon-

Comment [Office2]:

horizon dan menggabungkannya. Tahap selanjutnya, peneliti mengaplikasikan makna (Hanif, 2017: 101).

3. Hasil

Teologi Pra Kemerdekaan

Pemikiran teologi yang bersifat teosentris adalah tema-tema teologi yang *concern* dengan diskursus ketuhanan, seperti: kedudukan akal dan fungsi wahyu, perbuatan manusia (*free will and predestination*), kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan (kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia, berbuat baik dan terbaik [*al salah wa al aslah*], pengiriman rasul, janji dan ancaman), sifat-sifat Tuhan (*anthropomorphisme*, melihat Tuhan [*beatific vision*], sabda Tuhan), konsep iman (Nasution, 1986: 79-147).

Comment [Office3]: Hasil relevan dengan tujuan penelitian

Pada pra kemerdekaan, para teolog banyak yang mewacanakan tema tentang keimanan, yaitu pemurnian aqidah dari unsur bid'ah, khurafat, dan tahayul atau dikenal dengan nama puritanisme. Sebab, pada awal abad ke-20 M., dunia Islam tak terkecuali Indonesia dilanda oleh disorientasi aqidah. Aqidah umat Islam terkontaminasi oleh unsur syirik, bid'ah, dan khurafat. Pemikiran teologi ini diikuti dengan gerakan keagamaan (*religious movements*) dan gerakan sosial keagamaan (*socio religius movements*) dalam bentuk gerakan revitalisasi (*revitalization movements*) atau revivalisme Islam, "yaitu gerakan keagamaan yang berupaya untuk menciptakan ekistensi yang direvitalisasi" (Nashir, 2008: 222).

Di antara gerakan revitalisasi adalah gerakan Padri di Minangkabau-Sumatera Barat. Di antara teolog dan reformisnya, yaitu: Tuanku Nan Renceh, Haji Miskin, Haji Piobang, Haji Sumanik, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao. Kemudian, di Yogyakarta, pada tahun 1912 muncul Muhammadiyah. Di Bandung, pada tahun 1923 muncul Persatuan Islam (Persis).

Pemikiran teologi dan gerakan revitalisasi bercorak puritan. Para teolog dan reformisnya berusaha untuk membersihkan berbagai pengaruh adat yang bercampur dengan keyakinan dan ibadah umat Islam, mengembalikan umat Islam kepada ajaran yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, mengakui dan melaksanakan ajaran keesaan Allah (tauhid) dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Kelompok puritan tidak mentolerir penyimpangan akhlak atau etika.

Pemikiran teologi dan gerakan revitalisasi bercorak puritan selalu diasumsikan sama dengan pemikiran teologi Muhammad bin Abdul Wahhab yang menganut paham Salafiyah. Paham ini memiliki karakteristik: “1) Argumentasi pemikiran Islam harus berdasarkan pada al-Qur’an dan sunnah, 2) Penggunaan akal harus sesuai dengan nash-nash yang shahih, 3) aqidah harus didasarkan pada nash-nas saja” (Nashir, 2008: 226).

Tema puritanisme aqidah melebar ke tema kedudukan akal dan fungsi wahyu. Bagi kelompok reformis (puritan), kedudukan akal sebagai pembenar untuk menguatkan keimanan (aqidah), bukan sebagai penentu (hakim). Jadi, akal berfungsi sebagai konfirmasi, bukan sebagai sumber informasi. Sama halnya dengan Asy’ariah, kaum puritan memahami bahwa pengetahuan diperoleh dari akal. Akal tidak mampu membuat sesuatu menjadi harus atau wajib. Kewajiban-kewajiban manusia ditetapkan oleh wahyu. Karena itu, kedudukan akal di bawah nash. Akal tidak dapat berdiri sendiri sebagai dalil.

Seiring dengan masuknya kaum penjajah ke Indonesia, maka teolog mengembangkan pemikiran ke arah jihad, cinta tanah air, nasionalisme, dan kesadaran nasional. Pemikiran-pemikiran teologi Islam melahirkan beberapa gerakan-gerakan Islam yang terorganisir dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Sarikat Dagang Islam (SDI) di Bogor (1909) dan Solo (1911), Persyarikatan Muhammadiyah di Yogyakarta (1912) Persatuan Islam (Persis) di Bandung (1920), Nahdatul Ulama (NU) di Surabaya (1926) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bukittinggi (1930). Di samping muncul organisasi-organisasi Islam, pemikiran-pemikiran teologi juga memotivasi munculnya parta-partai politik seperti Sarikat Islam (SI) yang merupakan kelanjutan dari SDI, Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) di Padang Panjang (1932) dan Partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938 (Noer, 1996: 70-175).

Di saat diskursus tentang “kesadaran nasional” dan “cinta tanah air” diwacanakan oleh para teolog, pada saat yang bersamaan, para teolog juga mewacanakan “upaya untuk menghalangi deislamisasi yang dilakukan oleh penjajah”. Kedatangan penjajah ke Indonesia membawa misi berdagang dan Kristenisasi. Mereka mendirikan gereja, sekolah dan tempat hiburan untuk sosialisasi agama Kristen. Penjajah juga mengharuskan kesultanan yang berada di bawah kendali mereka untuk tidak lagi membawa misi dakwah Islam dalam proses pemerintahannya.

Penindasan yang dilakukan oleh penjajah baik dalam aspek aqidah, sosial, ekonomi, membuat para teolog mewacanakan tema “keadilan sosial”. Penjajah berlaku tidak adil terhadap rakyat Indonesia. Mereka menguasai lahan dan daerah kekuasaan kesultanan di Jawa dan pulau lain. Belanda sengaja mengembangkan pendidikan ala Barat yang bercorak sekuler untuk melancarkan politik penjajahannya. Belanda menyebut bahwa pendidikan Barat dapat membimbing masyarakat ke taraf hidup yang lebih baik, karena pendidikan Barat lebih baik dari pendidikan Timur. Karena itu, para teolog melakukan pembaruan pendidikan Islam (Karim, 2005: 17).

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa pemikiran teologi Islam pada masa pra kemerdekaan lebih banyak pada aspek *furu'iyah*, politik, dan perbaikan pendidikan Islam. Pemikiran teologi Islam masih bersifat normatif-metafisik. Pada masa ini, corak pemikiran teologi Islam masih tradisional, banyak merujuk pada teks-teks klasik.

Teologi Pasca Kemerdekaan

Pada masa pasca kemerdekaan, pemikiran teologi Islam mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*). Khususnya, pada dekade 70-an, pemikiran teologi Islam di Indonesia lebih rasional. Hal ini disebabkan munculnya beberapa lokomotor pemikir Islam yang berlatar belakang pendidikan dari Barat, seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid. Tema-tema pemikiran teologi Islam mulai menyentuh pada aspek yang substansial. Kajian pemikiran teologi Islam tidak hanya bersifat normatif metafisik saja, akan tetapi juga sudah mulai bersifat historis-empiris dan realistik-empirik. Corak pemikiran teologi Islam juga sudah bergeser ke arah rasional. Sebab, corak corak tradisional yang banyak dipakai pada masa pra kemerdekaan gagal memahami realitas obyektif (Alkhendra, 1999: 85). Salah satu teolog Islam Indonesia yang meletakkan fondasi corak teologi Islam rasional di Indonesia adalah Harun Nasution. Melalui bukunya *Islam Rasional*, ia memotivasi umat Islam untuk beralih ke pemikiran teologi rasional.

Bagi Harun Nasution, teologi rasional dapat merubah pola pikir dan paradigma umat Islam, sehingga umat Islam produktif dan dinamis. Karena itu, menurut Harun pemikiran rasional, ilmiah, dan filosofis yang pernah ada di dunia Islam pada zaman klasik, perlu direvitalisasi di Indonesia. Teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah dan fatalisme) harus diganti dengan teologi sunnatullah agar umat Islam lebih dinamis dan produktif. Manusia

memiliki *free will* dan *free act*. Kedudukan akal yang rendah dalam memahami agama harus digeser agar memunculkan teori-teori baru yang dapat memajukan umat Islam. Karena itu, sikap taklid harus ditinggalkan (Nasution, 1995: 116,117).

Pemahaman dan praktik tarekat dan tasawuf yang salah harus diluruskan. Karena praktik tarekat yang salah dianggap menyebarkan paham fatalisme sehingga menyebabkan umat Islam statis dan stagnan (Nashir, 2008). Umat Islam dipandang stagnan, jumud, terbelakang dalam pola pikir dan cara hidup. Menurut Harun, tasawuf yang membawa kemajuan umat Islam adalah tasawuf yang berkembang pada zaman klasik, yaitu bercorak individual. Berbeda halnya dengan tarekat yang bercorak massal dan dipraktikkan orang awam. Mereka statis, non ilmiah dan non filosofis, dan tidak produktif karena tidak mementingkan hidup dunia dan lebih condong pada akhirat. Mereka lebih mengutamakan kehidupan spiritual, tawakkal, sabar, dan qona'ah. Akibatnya, umat Islam stagnan dalam berbagai bidang (Harun, 1995: 118).

Teologi Islam seperti yang diformulasi Harun Nasution bercorak rasional. Di Indonesia, corak rasional ini mengilhami munculnya teologi antroposentris. Teologi antroposentris yang dimaksud pada pembahasan ini bukanlah menunjukkan pada corak teologinya, akan tetapi menjelaskan pada substansi pembahasan. Teologi antroposentris adalah teologi yang membahas tentang aspek-aspek kemanusiaan. Teologi ini merupakan suatu proses reflektif-kritis secara teologis terhadap interpretasi teks (al-Qur'an dan hadits) dan pemahaman konteks kekinian (realitas aktual-faktual).

Di antara tema-tema yang bersifat antroposentris adalah: *pertama*, modernisasi yaitu reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat pemikir terdahulu tentang masalah keislaman untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tema ini menghendaki agar ajaran Islam mampu memberikan kontribusi secara nyata dalam memecahkan masalah sosial, politik, ekonomi, hukum. Tema ini relevan dengan misi Islam, yaitu rahmat bagi alam *li kulli zaman wa makan*. Tema ini mulai muncul pada tahun 1900. Tema ini semakin berkembang karena disosialisasikan oleh Harun Nasution melalui karya-karyanya, dan IAIN Syarif Hidayatullah. Ia mensosialisasikan tema ini kepada mahasiswa, diantaranya Komaruddin Hidayat, Abuddin Nata, Atho Mudzhar, Fachry Ali, Azyumardi Azra, Sudirman Teba, Saeful Muzani, dan lain-lain tokoh dan pemikir Indonesia. Setelah Harun Nasution, tema "Islam modernis" dikembangkan oleh Nurcholish Madjid, Mukti Ali, Deliar Noer, Munawir Syadzali, beberapa tokoh Muhammadiyah. Munawir Syadzali membahas tema Islam modernis dalam tata nilai etika

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tema “Islam modernis” menjadikan Islam rasional, dinamis, dan progresif.

Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi adalah rasionalisasi, yaitu berpikir dan bekerja berdasarkan sunnatullah dan fitrah sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan. Modernisasi mengharuskan terjadinya sekularisasi, rasionalisasi, desakralisasi, dan liberalisasi. Sekularisasi yaitu menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan mengukhrawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat ukhrawi. Nilai-nilai yang bersifat duniawi tidak boleh disakralkan dan dianggap mutlak. Liberilisasi yaitu membebaskan diri dari nilai-nilai yang bersifat tradisional dan beralih pada nilai-nilai yang berorientasi masa depan. Adapun desakralisasi adalah memurnikan tauhid dengan cara menafikan anggapan sakral terhadap segala makhluk Allah dan menganggap hanya Allah yang sakral (Madjid. 1999: 173, 204, 207, 259)

Kedua, religio politik. Tema-tema ini meliputi *political Islamist* (muslim politik dan *cultural Islamist* (muslim kultural). *Political Islamist* ingin menjadikan shariah sebagai ideologi negara dan konstitusi atau integralistik, yaitu hubungan agama dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, negara adalah lembaga politik sekaligus lembaga agama. Dalam sejarah perkembangan politik dunia, *political Islamist* dikenal dengan bentuk negara teokrasi. Adapun *cultural Islamist* yaitu paradigma simbiotik multikulturalistik, yaitu agama bukan negara dan negara bukan agama. Akan tetapi, agama tidak pisah dari negara dan negara tidak pisah dari agama. Agama membutuhkan negara sebagai instrumen untuk menginformasikan, mensosialisasikan dan menginternalisasikan ajaran Islam. Sebaliknya, negara membutuhkan agama untuk membina moral, etika, pemikiran, sikap, dan spiritual masyarakat.

Political Islamist dan *cultural Islamist* merupakan tema yang sangat dinamis pasca kemerdekaan, khususnya pada masa Orde Lama. *Political Islamist* menjelma menjadi gerakan Darul Islam (DI) yang menguat di Aceh, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan) pada masa Orde Lama dan pada masa Orde Reformasi muncul ISIS, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam). Gerakan Darul Islam dan ISIS menginginkan terbentuknya Negara Islam (NI). Gerakan ini ditolak oleh NU, Muhammadiyah, Persis, dan partai-partai Islam.

Political Islamist bergerak dari level negara ke tingkat masyarakat, yaitu dari pengislaman negara (formalisasi shari'ah pada level negara) menuju pengislamisasian masyarakat (*Islamized space*). Tema ini menolak sekularisasi dan demokrasi.

Memasuki Orde Baru, tema *cultural Islamist* semakin menguat. Hal ini disebabkan karena Indonesia memasuki sistem politik baru, yaitu sistem politik *corporatic* dan *hureatocratic authoritarian*. Para teolog muslim seperti Nurcholish Madjid mengartikulasikan politik muslim, yaitu upaya strategis yang dilakukan umat Islam untuk bergerak melalui partai non-muslim.

Untuk itu, Nurcholish Madjid menyuarakan jargon "Islam yes, partai Islam, no!" Tema ini diwacanakan Nursholish Madjid sebagai respon terhadap modernisasi politik yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru, seperti deideologisasi Islam atau depolitisasi Islam (menolak partai berideologi Islam). Karena itu, Nurcholish Madjid menolak partai berideologi Islam dan mendukung partai-partai berideologi Pancasila, akan tetapi mampu mengimplementasikan tauhid dan kekuatan spiritual yang memunculkan jiwa yang *hanif*, demokratis, menghargai pluralisme, inklusif dan masyarakat madani (*civil society*) yang dibangun oleh Rasulullah. Masyarakat madani mengembangkan prinsip-prinsip egaliter, berkeadilan, demokratis, mandiri, menghargai hak azasi manusia (HAM), partisipatif, bebas dari intervensi pemerintah, menghargai pluralisme, solidaritas etika, dan bebas dari rasa takut (Madjid, 1999: 165-170, 224).

Ketiga, keadilan sosial. Tema ini diwacanakan antara lain oleh M. Dawam Rahadjo, Abdurrahman Wahid. Menurut Abdurrahman Wahid, keadilan sosial merupakan implementasi dari universalisme Islam. Sebab, universalisme Islam mengandung lima jaminan bagi individu maupun kelompok. Kelima jaminan tersebut adalah keselamatan fisik, keyakinan agama, keluarga dan keturunan, harta benda, dan profesi (Madjid, 1988: 3). Tema ini muncul sebagai respon terhadap ketimpangan sosial ekonomi akibat struktur yang tidak adil, sehingga pusat-pusat ortodoksi agama memiliki jarak sosial yang cukup jauh dengan *dhu'afa*.

Keempat, program *resource development and community empowerment* (pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat). Tema ini bercorak "Islam transformatif". Tema ini mewacanakan agar masyarakat awam atau lapisan bawah bertransformasi dari kehidupan yang statis dan non produktif menjadi dinamis dan produktif. Sub-sub tema ini meliputi: penanaman aqidah Islam, pengembangan wawasan, pembentukan *akhlak karimah*, pembangunan fisik dan lingkungan hidup, transformasi ajaran dasar Islam yang terdiri dari iman, Islam, dan *ihsan*, menjadi amal di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Teolog

yang *concern* dengan tema ini adalah Budhy Munawar Rachman, Moeslim Abdurrahman, Masdar F Mas'udi. Budhy Munawar Rachman dan Moeslim Abdurrahman mewacanakan agar masyarakat awam atau lapisan bawah produktif dan dinamis. Sementara itu, Masdar F. Mas'udi mewacanakan agar munculnya kesadaran di kalangan masyarakat awam atau lapisan bawah untuk bertransformasi menjadi lebih produktif dan dinamis. Sebab, selama ini kesadaran tersebut muncul pada kalangan akademisi, elite, dan profesional (Alkhendra, 1999: 57).

Kelima, pengembangan pemikiran rasional atau yang dikenal. Pemikiran ini bercorak "Islam rasional". Tema ini meliputi sub tema: 1) Penggunaan akal pikiran untuk memperkuat ajaran-ajaran Islam, tanpa meninggalkan wahyu. 2) Memberi landasan filosofi terhadap sebuah larangan dan perintah agama. 3) Anjuran untuk berpikir kritis, sistematis, radikal, dan universal. 4) Sunnatullah dan hukum kausalitas. Teolog yang mempopuleri tema ini adalah Harun Nasution dan Nurcholish Madjid, Kuntowijoyo. Para teolog ini menformulasi kembali postulat-postulat Islam fundamental tentang hubungan Tuhan, manusia, dan alam fisik di dalam realitas-realitas sosial, budaya, dan politik.

Bagi Nurcholish Madjid, pengembangan pemikiran rasional atau ijtihad merupakan proses pencerahan kecerdasan akal pikiran untuk mencari solusi terhadap persoalan duniawi dan menemukan kebenaran insani (Madjid, 1995: 81). Ia menformulasikan pemikiran yang membebaskan umat Islam dari "nilai-nilai tradisional" dan mengantinya dengan nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Proses liberasi ini mengkomodifikasi tema "sekularisasi", yaitu "desakralisasi", membebaskan pemikiran, menerima ide "progres", menduniawikan hal-hal yang bersifat duniawi dan mengukhrawakan hal-hal yang bersifat transendental, dan bersikap terbuka (Hasan, 1987:115-119).

Sementara itu, bagi Harun Nasution pengembangan pemikiran rasional dengan cara melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam dalam menghadapi berbagai masalah aktual dan mendesak di masyarakat. Islam rasional menjadikan Islam tetap eksis dan responsif dalam mengawal peradaban bangsa Indonesia pasca kemerdekaan. Kondisi umat Islam yang stagnan, memotivasi Harun untuk menguatkan "revitalisasi ijtihad" melalui teologinya yang terkenal "Teologi rasional". Ia menekankan pada pencerahan kemampuan akal untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab, Islam mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan masyarakat dan perkembangan zaman. Harun Nasution optimis, "revitalisasi ijtihad" dapat meningkatkan produktivitas umat Islam.

Adapun Kuntowijoyo menekankan revitalisasi ijtihad untuk membebaskan manusia dari aliran pikiran dan pola pikir statis sehingga produktif dalam mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang merdeka. Bagi Kuntowijoyo, penggunaan akal pikiran dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam menjadi ilmu dan praktis, melalui tahapan: teologi – filsafat sosial – teori – sosial – perubahan sosial. Nilai-nilai Islam yang bersifat normatif diaktualkan dan ditransformasi menjadi teori-teori ilmu pengetahuan, kemudian diaktualkan dalam bentuk akhlak atau perbuatan (Alkhendra, 1999: 45-46).

Tema-tema teologi di Indonesia tentang revitalisasi ijtihad satu klaster dengan tema teologi klasik, yaitu kedudukan akal. Jika pada teologi klasik, diskursusnya pada *wajib ma'rifah Allah* (kewajiban mengetahui Tuhan), *ma'rifah al-husn wa al-qubh* (mengetahui baik dan jahat), *wajib i'tinaq al-hasan wa ijtinaq al-qabih* (kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat). Sedangkan pada masa pasca kemerdekaan, diskursus akal diarahkan pada pembahasan “revitalisasi penggunaan akal (ijtihad) untuk mengaktualkan nilai-nilai ajaran Islam menjadi teori atau ilmu pengetahuan dan perilaku. Transformasi wahyu dari “pikiran Tuhan” ke kehidupan nyata manusia, dari logos ke praktis.

Revitalisasi ijtihad atau memposisikan kedudukan akal yang tinggi membuat terjadinya pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) pada pemikiran teologi Islam. Tema-tema teologi yang bersifat normatif-metafisik dan *concern* pada teosentris bergeser ke tema-tema teologi yang bersifat antroposentris dan *concern* pada historis-empiris, relistik-empirik. Karena, tema-tema teosentris tumbuh dalam kompleksitas sosiologis.

Keenam, aktualisasi ajaran Islam atau dikenal dengan Islam aktual. Ajaran Islam adalah ajaran yang ideal, unggul, dan komprehensif, mengakomodir segala kebutuhan umat manusia. Akan tetapi, umat Islam belum mampu mengaktualkan ajaran tersebut dalam kenyataan empirik, sehingga umat Islam tertinggal di bidang ekonomi, hukum, pendidikan, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain. Karena itu, umat Islam harus mengaktualkan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis yang bersifat *syumul* dalam kenyataan empirik dan perilaku. Islam aktual akan membumi dalam pribadi dan kehidupan nyata. Bentuk implementasi ajaran Islam amat bervariasi, meskipun sumbernya satu dan sama. Teolog yang mewacanakan tema “Islam Aktual” adalah Jalaluddin, Syafi'i Ma'arif. Jalaluddin Rahmat menginginkan agar ajaran Islam, khususnya tentang ukhuwah, perhatian terhadap *dhu'afa*, sains

dan teknologi, *clean government*, wanita muslimah, diaktualkan atau diwujudkan dalam kehidupan nyata pada masyarakat Indonesia (Rahmat, 1996: 38).

Ketujuh, “kontekstualisasi ajaran Islam”. Tema ini muncul sebagai respon terhadap model pemahaman Islam yang dikembangkan di negara lain di luar Indonesia, seperti di Timur Tengah, dipaksakan untuk dikembangkan di Indonesia, sedangkan konteksnya berbeda. Sebab, tidak semua kondisi di negara lain relevan dengan kondisi sosiologis, geografis, hukum, politik, dan budaya bangsa Indonesia. Dalam perspektif historis, Islam dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Al-Qur’an juga diturunkan secara berangsur-angsur di dua lokasi yang berbeda dengan corak, isi, dan misi yang berbeda. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan sasaran, tantangan dan masalah di Mekkah dan Madinah. Karena itu, seharusnya pengamalan dan pengajaran Islam di Indonesia harus relevan dengan konteks Indonesia, baik dalam hal metode, pendekatan, komunikasi. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemahaman Islam yang sesat, ajaran Islam berlaku sepanjang zaman dan *shalih li kulli zaman wa makan* dan diterima oleh semua lapisan sosial, dan ajaran Islam mampu merespon segala permasalahan umat Indonesia.

Kedelapan, “Islam progresif dan Islam dinamis”. Tema ini membahas tentang progresivitas umat Islam Indonesia dalam masalah ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, dan politik. Tema ini dibahas oleh Sutan Takdir Ali Syahbana. Sementara itu, Islam dinamis dibahas oleh Syahrin Harahap. Syahrin Harahap dalam buku yang berjudul *Islam Dinamis* menyebutkan bahwa umat Islam akan maju jika mampu memberikan interpretasi terhadap pemikiran ulama terdahulu. Dengan demikian, umat Islam akan mampu merespon berbagai masalah aktual yang muncul (Harahap, 1997).

Kesembilan, Islam kultural. Tema ini terdiri dari ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, keluarga, gaya hidup, *fashion*, arsitektur rumah, seni. Tema ini memberikan landasan etika terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia dan memberikan ekspresi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Islam kultural merupakan respon terhadap dinamika kebudayaan yang berkembang. Islam akrab dengan kebudayaan Indonesia. Sebab, bangsa Indonesia bersifat religius dan sosialistik. Islam kultural tidak mementingkan simbol. Islam kultural lebih menekankan pada substansi. Terjadi proses saling mempengaruhi antara budaya dan ajaran Islam. Penelitian Clifford Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, dan Priyayi*, menunjukkan bahwa Islam mempengaruhi budaya bangsa Indonesia (Nata, 2001: 185).

Kesepuluh, Islam inklusif-pluralis. Tema ini meliputi dialog, kerjasama, toleransi, perasaan kemanusiaan. Teolog yang mewacanakan tema ini adalah Alwi Shihab. Menurut Alwi Shihab, Islam inklusif-pluralis tidak boleh menerapkan kosmopolitanisme, relativisme, dan sinkretisme. Kosmopolitanisme adalah masyarakat yang beraneka ragam agama, ras, dan suku bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Relativisme adalah pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sedangkan sinkretisme adalah menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Alwi Shihab menekankan perlunya sikap dewasa, pengertian, tenggang rasa, dan kasih sayang antar umat beragama. *Truth claim* (klaim-klaim kebenaran) harus dihindari untuk menciptakan harmonisasi dalam keberagaman.

Kesebelas, pendidikan. Tema ini terdiri dari arah baru sistem pendidikan Islam di Indonesia, metode pembelajaran modern, *distingsi* lembaga pendidikan, sistesis mata pelajaran umum (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, ilmu hitung, geografi, Sejarah Nasional) ke dalam kurikulum pesantren, pendidikan yang *'adalah* (berkeadilan), kurikulum pendidikan, sistem evaluasi pendidikan dan program akselerasi, *team teaching*,

Keduabelas, *self control*. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, keberhasilan pembangunan membuat kondisi masyarakat semakin mapan secara ekonomi dan sosial. Akan tetapi, secara psikis, masyarakat mengalami guncangan jiwa atau *future shock*. Menurut riset kesehatan dasar (riskesdas), penderita gangguan jiwa meningkat. Pada tahun 2013, prevalensi gangguan jiwa dengan gejala-gejala depresi dan cemas pada usia 15 tahun mencapai 6 % penduduk Indonesia dan prevalensi penderita gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 400.000. Pada tahun 2018, 20,24 % keluarga di Indonesia mengalami gangguan jiwa atau sebanyak 85.788 orang penderita gangguan jiwa. Pada tahun 2019, prevalensi penderita gangguan jiwa meningkat, yaitu mencapai 9,8 % dari penduduk Indonesia. Demikian juga halnya dengan kasus bunuh diri terbilang banyak. Pada tahun 2015, kasus bunuh diri di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 812 kasus. Hal ini disebabkan karena peran keluarga sebagai titik referensi pribadi dan sosialisasi semakin berkurang (cnnindonesia, 2019).

Data-data di atas mengindikasikan bahwa pembangunan fisik berakses terhadap psikis masyarakat. Masyarakat mengalami *future shock*, terlalu individualistik, materialistik, sadistik,

dan hedonistik. Karena itu, para teolog muslim menformulasi tema yang bertendensi pada *self control* sebagaimana yang tercantum pada Q.S. Luqman: 13, Q.S. al-Nisa: 48 dan 116. Pemikiran teolog ini relevan dengan tesis Prof. Paul Ehrenfest, guru besar fisika di Belanda yang menyebutkan bahwa agama merupakan solusi terhadap tekanan dan gangguan mental. Karena tidak memiliki agama, Prof. Paul Ehrenfest memilih membunuh anak kandungnya dan bunuh diri, akibat tekanan mental berupa perfeksionisme (Syukur, 5).

Teolog muslim yang memiliki kecenderungan ke psikologi, seperti Dadang Hawari menformulasikan tema teologi sebagai akar spirit untuk memotivasi hidup menjadi optimis, produktif, ikhlas, sabar, tawakkal dengan taqdir Allah. Di samping itu, teologi Islam merupakan *self control* dari tindakan criminal atau akhlak mazmumah. Andai Prof. Paul Ehrenfest diterapi kognitif oleh pemikiran teologi Islam, maka ia tidak akan membunuh anak kandungnya dan bunuh diri akibat tidak mampu menjadikan anaknya hebat seperti dirinya. Ia akan ikhlas, sabar, dan tawakkal menerima taqdir Allah bahwa anaknya memiliki keterbatasan intelegensi.

Pemikiran teologi Islam menjadikan manusia teguh dalam keyakinan, bijaksana dalam bertindak, tekun dalam menuntut ilmu, tidak sombong, berwibawa dan kharismatik, selalu syukur, qona'ah, cermat, hemat, pemurah, disiplin, peduli terhadap sesama, memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan dan sesama, memelihara identitas dan integritas diri, tawadhu', terbuka dengan perubahan. Pemikiran teologi Islam menjadi dasar perilaku dan amaliah sehingga menjadi generasi Qur'anik (Hasnah, 2020: 101).

Lebih lanjut Nurseri mengutip pendapat Sayyid Qutb yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an tidak mengemukakan ajaran aqidah dalam bentuk teori atau teologi dan diskusi ilmu kalam, akan tetapi dalam bentuk kerangka teologis yang bersifat praktis seperti yang diaplikasi Nabi Muhammad. Tema-tema teologi teosentris diformulasi berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an (al-Baqarah: 2, Q.S. al-Ghasiyah: 18) dan aspek penalaran akan menghasilkan pedoman praktis dalam *self control*. Konfigurasi iman atau kesadaran bertuhan menghasilkan *self control*. Al-Qur'an dan hadis dijadikan sebagai etos sikap teologis. Tema *self control* menjadi kekuatan iman yang bersifat emansipatorik dan menjadi visi sosial. Ruang lingkup tema ini meliputi dimensi horizontal dan vertical. Tema ini merupakan pendidikan batin atau disiplin kerohanian

mistik atau pendidikan spiritual-mistik, latihan mistik yang mempertajam daya kreativitas, etos kerja, etos ilmu, dan dinamika (Hasnah, 2020: 102).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa tema-tema pokok teologi Islam di Indonesia selalu dinamis. Tema-tema tersebut terdiri dari: *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat), sosial politik, organisasi sosial keagamaan, reformasi sosial, modernisasi, pendidikan, hak asasi manusia (HAM), religio politik, demokrasi, pluralisme, pribumisasi Islam, toleransi, reformasi hukum, *dakwah bil al-hal*, *dakwah bi al-kitabah*.

Tema-tema yang muncul di Indonesia, baik pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan merupakan konsep-konsep (doktrinal) teologis yang direlevansikan dengan semangat pembebasan Islam itu sendiri. Konsep-konsep tersebut adalah konsep tauhid, keadilan sosial, dan spiritualitas pembebasan. Konsep tauhid harus dipahami dan diyakini sebagai penggambaran adanya *unity of godhead* (kesatuan ketuhanan), *unity of creation* (kesatuan penciptaan), *unity of mankind* (kesatuan kemanusiaan atau menolak penindasan atas kemanusiaan), dan kesatuan tujuan hidup (Rais, 1998: 109-110). Konsep keadilan meliputi keadilan Tuhan (teologi klasik) dan keadilan sosial (penghapusan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, eksploitasi, diskriminasi, dan dehumanisasi). Konsep spiritualitas pembebasan diarahkan pada *liberation*, *tahrir* (pembebasan) dari struktur-sistem yang menindas, hegemoni wacana tertentu berupa produk pemikiran keagamaan tertentu. Pada prinsipnya, reformulasi ketiga konsep ini merupakan suatu proses reflektif-kritis secara teologis yang berlandaskan hasil pemaknaan atas teks (al-Qur'an dan hadits) dan pemahaman konteks kekinian (realitas aktual-faktual).

4. Pembahasan

Perbandingan Teologi Islam di Indonesia Pra Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Pada masa pra kemerdekaan, tema-tema pemikiran teologi Islam di Indonesia cenderung bersifat normatif-metafisik. Corak teologi yang ditampilkan adalah tradisional. Tema-tema teosentris melebar ke tema cinta tanah air, kesadaran nasional, dan patriotisme.

Tema-tema teologi pra kemerdekaan kemerdekaan sangat dinamis. Kondisi umat Islam yang stagnan dan dipandang melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya, merespon munculnya tema teologi, “pemurnian aqidah”. Respon ini merupakan sebuah dimensi kausalitas

Comment [Office4]: Teori yang digunakan relevan dengan masalah dan diperkaya dengan teori lain

pertarungan ide, pemikiran, wacana yang muncul akibat kondisi sosial keagamaan pada saat itu, sebagaimana tesis Arnold J. Toynbee dengan teorinya *Challenge and Response* (tantangan dan respon). Ia menyebutkan bahwa peradaban lahir sebagai bentuk respon terhadap tantangan (*challeng*) (Toynbee, 1946: 60).

Kondisi ini memicu munculnya pemikiran teologi yang bercorak eksogenesis (berusaha untuk mengubah keadaan lingkungan sosial kultural umat Islam) dan nativistic (kembali kepada ajaran agama yang murni) atau yang lebih dikenal dengan purifikasi atau puritanisme.

Secara metodologis, pemikiran teologi Islam yang berkembang di Indonesia pada era pra kemerdekaan menggunakan epistemologi bayani. Epistemologi ini memahami agama sebagai teks yang berlaku sepanjang zaman, baku, final, dan tertutup. Produknya menghasilkan aspek dogmatik yang bersifat baku dan kurang reaktif terhadap isu-isu global, anti terhadap perbedaan, eksklusif, tidak toleran. Aspek dogmatik miskin dari aspek penelitian yang bersifat empirik-rasional.

Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan bercorak tradisional dan cenderung pada penguatan teologi skolastik atau teologi klasik. Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan muncul karena faktor: *pertama*, adanya kesadaran di kalangan ulama akan kesucian ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam telah terkontaminasi dengan ajaran-ajaran asing yang kontra dengan semangat ajaran Islam yang sebenarnya, seperti bid'ah, khurafat dan tahayyul. Ajaran-ajaran ini menyebabkan umat Islam stagnan. *Kedua*, hegemoni penjajah terhadap Islam Indonesia.

Implikasi pemikiran teologi Islam terhadap pendidikan di Indonesia pada masa pra kemerdekaan adalah meletakkan arah baru bagi pendidikan di Indonesia. Pada masa penjajahan, implikasi pemikiran teologi terhadap pendidikan adalah memberikan landasan teologis dan filosofis bagi pendidikan di Indonesia. Upaya ini dilakukan untuk menghindari pengaruh pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh penjajah.

Berbeda halnya dengan pemikiran teologi pra kemerdekaan, pemikiran teologi pasca kemerdekaan berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pemikiran pasca kemerdekaan cenderung kepada penguatan teologi kontemporer yang memformulasikan tema yang bersifat antropocentris, historis-empiris. Pada era tahun 70-an hingga 90-an, pemikiran ini semakin menguat, seperti modernisasi dan implikasinya (Alkhendra, 1999:64).

Di antara teolog yang berhasil mengadakan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah: *pertama*, Harun Nasution. Ia memodernisasi kurikulum pengajaran agama sehingga rasional dan proporsional. Ia menjadi lokomotif pendirian program S2 dan S3 di pendidikan tinggi. Dari kurikulum pendidikan dan program S2 dan S3 ini melahirkan intelektual-intelektual Islam yang rasional.

Kedua, Nurcholish Madjid. Ia mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina. Lembaga merupakan institusi pendidikan yang menyebarkan paham keagamaan Islam. Lembaga ini merupakan respon terhadap kondisi zaman dan tuntutan kebutuhan umat. Lembaga ini aktif mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah, penelitian, pengembangan, dan publikasi ilmiah.

Ketiga, M. Dawam Rahardjo. Ia mendirikan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). LSAF merupakan lembaga yang *concern* di bidang perkembangan pemikiran umat Islam di Indonesia. LSAF juga aktif melakukan publikasi ilmiah melalui jurnal *Uhumul Qur'an*.

Secara metodologis, pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan menggunakan epistemologi burhani dan analisis hermeneutik. Analisis ini berfungsi untuk mengaktualisasikan ajaran Islam sesuai dengan konteks keindonesiaan dan kemoderenan.

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan dapat diidentifikasi, diklasifikasikan, dan ditipologikan dengan beberapa corak teologi, yaitu: teologi pembangunan, teologi transformatif, dan teologi perdamaian (Abdullah, 1997: 79), teologi rasional, empiris-historis.

Tema-tema teologi yang diformulasi pasca kemerdekaan mampu memobilisasi kesadaran masyarakat dan membangun sistem yang rasional. Pemikiran ini *concern* pada aspek antroposentris. Tema-tema antroposentris menghadirkan kajian teologi Islam yang lebih banyak berbicara kepada nilai-nilai kemanusiaan, pembelaan terhadap kemanusiaan, bukan ketuhanan seperti teologi klasik. Tema-tema teologi diformulasi dalam formulasi historis empiris, memiliki program yang aplikatif, bahkan menjadi disiplin ilmu. Seperti, tema politik yang diwacanakan oleh Nurcholish Madjid memiliki akar historis (historis empiris). Tema keadilan sosial yang diwacanakan oleh M. Dawam Rahardjo bergerak di dunia praktis dengan meningkatkan *social sensitivity* (kepekaan sosial).

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*), perubahan, pengembangan, dan perluasan. Hal ini merupakan respon terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada saat itu. Pemikiran teologi Islam di Indonesia mengalami

akulturasi dan inkulturasi. Sebagai contoh sederhana adalah penggunaan istilah “teologi”. Istilah ini bukanlah berasal dari khazanah intelektual Islam. Akan tetapi, teolog Islam Indonesia tidak phobia terhadap istilah tersebut dan bukan berarti juga jika para teolog meninggalkan khazanah intelektual Islam. Mereka menginterpretasikan kembali dan mengkontekstualisasikan khazanah intelektual lama (Abdullah, 1997: 80).

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan memperhatikan aspek historisitas dan perkembangan budaya lokal sehingga menformulasi pemikiran teologi bersifat keindonesiaan dan kemoderenan. Para pemikir tidak lagi membahas tema-tema teologi skolastik yang bersifat normatif-metafisik dan “melangit”. Tema-tema yang diangkat merupakan respon terhadap tantangan (*challenge*) dankondisi zaman ketika itu, seperti hak azasi manusia, demokratisasi, keadilan sosial, budaya lokal, budaya budaya global universal. Pemikiran-pemikiran yang dihasilkan menyentuh aspek historis empiris, tanpa menafikan aspek normatif-metafisik. Pemikiran-pemikirannya tidak ahistoris dan tidak pula evolutionism-nihilisme (Abdullah, 1997: 90).

Pemikiran teologi Islam yang dikembangkan pada masa pasca kemerdekaan tidak terbatas pada aspek-aspek ketuhanan yang eksklusif seperti teologi klasik. Pemikirannya muncul dari bangunan beberapa ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu lain. Karena itu, produk pemikirannya bisa berlaku pada pemikiran keagamaan Protestan, Katholik, Hindu, Budha (Abdullah, 1997: 91). Hal ini relevan dengan universalitas ajaran Islam (al-Qur’an dan Hadis). Bahkan, produk pemikirannya menjadi problem solving terhadap masalah-masalah umat dan bangsa Indonesia. Inilah esensi dari ajaran Islam, *rahmatan lil ‘alamin*.

Pemikiran teologi Islam di Indonesia pasca kemerdekaan beragam dan kompleks. Hal ini karena latar belakang, landasan berpikir, perspektif, dan konsentrasi dari para pemikir yang berbeda-beda sehingga memunculkan keragaman artikulasi keagamaan yang meliputi tataran pemikiran, pemahaman, penghayatan, dan sistem sosial. Hasilnya, pemikiran teologi Islam menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam. Di samping itu, pemikiran teologi Islam juga memiliki corak yang beragam dan menawarkan terobosan-terobosan baru untuk menjawab berbagai problematika umat Islam.

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan muncul karena faktor: *pertama*, adanya kesadaran para teolog akan kondisi umat Islam yang stagnan. *Kedua*, pemahaman dan implementasi ajaran di Indonesia tidak mampu merespon tantangan zaman pada saat itu. *Ketiga*, adanya kontak antara dunia Islam dengan Barat menjadi stimulan bagi para tokoh-tokoh Islam untuk bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-masalah politik dan peradaban untuk menciptakan *balance of power*. *Keempat*, sebagai reaksi terhadap realitas empirik dan realitas teoritik. Realitas empirik adalah konflik internal di kalangan umat Islam, sedangkan realitas teoritik adalah masuknya bangsa asing berikut pemikiran-pemikiran dan keyakinannya ke dalam Islam. *Kelima*, terjadi perubahan tradisi keagamaan dan perubahan kehidupan beragama yang bersifat kompleks.

Meskipun terdapat perbedaan antara pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan dengan pasca kemerdekaan, akan tetapi keduanya tetap memiliki kesamaan, yaitu muncul sebagai respon terhadap tantangan (*challenge*) pada saat itu. Pada prinsipnya, baik pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan bertujuan untuk merekonstruksi kualitas dan kekuatan umat Islam seperti pada masa klasik. Keduanya muncul dilatarbelakangi oleh faktor: *pertama*, adanya kesadaran di kalangan ulama akan kesucian ajaran Islam. *Kedua*, hegemoni Barat terhadap Islam di bidang politik dan peradaban.

5. Kesimpulan

Pemikiran teologi Islam pra kemerdekaan bersifat teosentris, normatif-metafisik. Muncul sebagai respon terhadap tantangan (*challenge*) pada saat itu, seperti disorientasi **aqidah**, penjajahan. Menggunakan epistemologi bayani. Tema-tema yang diformulasi seputar pemurnian aqidah dan kesadaran nasional (cinta tanah air dalam melawan penjajah). Pemikiran pra kemerdekaan bercorak tradisional. Implikasi pemikiran teologi Islam di Indonesia pra kemerdekaan terhadap pendidikan adalah meletakkan arah baru pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran teologi Islam pasca kemerdekaan bersifat antroposentris, historis-empiris, realistik-empirik. Muncul sebagai respon terhadap tantangan (*challenge*) pada saat itu, yaitu kondisi umat Islam yang stagnan dan kegagalan ilmu-ilmu Islam dalam menginterpretasikan ajaran Islam sehingga tidak “membumi.” Pemahaman terhadap ajaran Islam tidak mampu

Comment [Office5]: Kesimpulan telah menjawab masalah penelitian. Dapat direkomendasikan untuk dipublish jika sudah dibahasakan

menjawab persoalan-persoalan yang muncul. Pemikiran teologi pasca kemerdekaan menggunakan efiestimologi burhani dan analisa hermeneutik. Tema-tema yang diformulasi antara lain revitalisasi ijtihad, modernisasi, religio politik, pendidikan, sosial budaya, ekonomi. Pemikirannya bercorak rasional, transformatif, pembangunan, dan perdamaian. Implikasi pemikiran teologi Islam di Indonesia pasca kemerdekaan terhadap pendidikan adalah mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1997. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alkheldra. 1999. *Reaktualisasi Pemikiran Teologi di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Cresswell, John W. 2002. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press
- Hanif, Muh. 2017. *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an*. Jurnal Maghza, Vol.2.
- Harahap, Syahrin. 1997. *Islam Dinamis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasan, Muhammad Kamal, 1987. *Modernisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia Ciputat.
- Hasnah, Nurseri. 2020. *Pemikiran dan Corak Teologi Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa (Studi terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Gangguan dan Kesehatan Jiwa dalam Tafsir Ilmi)*. Palembang: CV Amanah.
- J. Toynbee, Arnold . 1946. *A Study of History*. New York: Oxvord University.
- Karim, Abdul. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia (Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI)*. Cet. I, Sumbangsih Press.
- Madjid, Nurcholish. 1988. *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Nashir, Haedar. *Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau*. Unisia. Jurnal uii.ac.id. Vol. XXI.

Nugrahani, Farida. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books: Solo.

Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.

Rais, M. Amin. 1998. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

Syukur, M. Amin dkk. *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*. Tiga Serangkai

Zaini, Ahmad. 2015. Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam. Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 1, No. 1.

Dari Internet:

<https://www.cnnindonesia.com> dan <https://katadata.co.id> , diakses pada tanggal 1 Oktober 2019, pukul 03.00 WIB.

3. Tahap Copyediting

The screenshot shows the journal submission interface for the article "ISLAMIC THEOLOGICAL THOUGHT IN INDONESIA AND ITS IMPLICATIONS FOR EDUCATION" by Nurseri Hasnah Nasution. The interface is in the "Copyediting" stage, as indicated by the active tab. The top navigation bar includes "Submission Library" and "View Metadata". The left sidebar shows the journal logo and "Submissions". The main content area features a "Copyediting Discussions" section with a table that currently has no items. Below this is a "Copyedited" section with a search bar and a single entry: "49720-1 Journal editor, Islamic Theological Template Jurnal Conciencia.doc" with "Research Results". The footer indicates the platform and workflow by OJS / PKP.

Conciencia Tasks 0 English View Site nurser123

Submission Library View Metadata

ISLAMIC THEOLOGICAL THOUGHT IN INDONESIA AND ITS IMPLICATIONS FOR EDUCATION
Nurseri Hasnah Nasution

Submission Review Copyediting Production

Copyediting Discussions [Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

Copyedited [Q Search](#)

49720-1	Journal editor, Islamic Theological Template Jurnal Conciencia.doc	Research Results
---------	--	------------------

Platform & workflow by OJS / PKP

4. Tahap Production (Terbit)

The screenshot shows the journal submission interface for the same article, now in the "Production" stage. The "Production" tab is active. The "Production Discussions" section is empty. The "Galley" section contains a link to the "PDE" (Production Desktop Edition) file. The footer remains the same, indicating the platform and workflow by OJS / PKP.

Conciencia Tasks 0 English View Site nurser123

Submission Library View Metadata

ISLAMIC THEOLOGICAL THOUGHT IN INDONESIA AND ITS IMPLICATIONS FOR EDUCATION
Nurseri Hasnah Nasution

Submission Review Copyediting Production

Production Discussions [Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

Galley

- [PDE](#)

Platform & workflow by OJS / PKP

ISLAMIC THEOLOGICAL THOUGHT IN INDONESIA AND ITS IMPLICATIONS FOR EDUCATION: PRE-INDEPENDENCE AND POST-INDEPENDENCE COMPARATIVE STUDY

Nurseri Hasnah Nasution

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia

Email: nurserihasnahnasution_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: The very dynamic development of the world and the increasingly sophisticated advances in science and technology coupled with the emergence of various problems in society have led to a reconstruction of theological themes. In addition, in the decade of the 70s, enthusiasm for theological thought emerged in Indonesia. The excitement is a response to the problems of Muslims. In the 20th century, this enthusiasm was increasingly complex due to the return of Indonesian theologians who had studied in the West. They caused a paradigm shift among Indonesian Muslims, giving rise to a variety of religious articulations covering the levels of thought, understanding, appreciation, and social systems. This diversity causes vulnerability in the internal environment of religious communities in relation to wider life such as economics, politics, ideology, science, technology, and education. This phenomenon causes the main themes of Islamic theology in Indonesia to experience very dynamic dynamics and have implications for education in Indonesia. Therefore, research on this phenomenon is very significant. The purpose of this study is to find out the implications of Islamic theological thinking for thought (a comparative study in the pre-independence and post-independence periods), find patterns of Islamic theological thought in Indonesia, and its influence on Indonesian Islamic education. To find this goal, this study uses a rationalistic qualitative research

approach. This research is a type of development research and uses literature and documentation to collect data, hermeneutics to analyze data. The results of this study are that the main themes of Islamic theology in Indonesia experience dynamic dynamics. The dynamics can be seen in the tendency of orientation from theocentric to anthropocentric. Islamic theology, which originally defended God (theocentric) and is now in favor of humanity (anthropocentric), is transformative, liberating, and departs from human revolution. Islamic theology emerges as a reaction to empirical and theoretical realities that have implications for education.

Keywords: Dynamics; Islamic Theology; Indonesia.

INTRODUCTION

At the beginning of the emergence of Islamic theological thought, namely during the reign of Ali bin Abi Talib, the main theme of Islamic theological thought was infidel. This theme is preceded by political issues and events. The Shiffin War in 657 H which ended with tahkim (arbitration) between Ali bin Talib (represented by Abu Musa al-Asy'ari) and Mu'awiyah (represented by Amr bin 'Ash) (Zaini, 2015) gave rise to three political forces, namely Mu'awiyah, Shi'a, and Khawarij. The Khawarij's disappointment with tahkim gave rise to a theological

theme, namely infidel. The Khawarij view the parties involved in tahkim as infidels (apostate). The Khawarij saw Ali, Abu Musa al-Asy'ari, Mu'awiyah, and Amr bin 'Ash as infidels and apostates, because they did not rule according to Allah's law (Q.S al-Maidah: 44), so they had to be killed (Nasution, 1986 : 7).

In subsequent developments, the Khawarij split into several sects and the criteria for disbelief also experienced dynamics. The meaning of disbelief is no longer focused on people who are not judged by God's law, but the perpetrators of major sins (capital sinners). This theme gave rise to three streams of theology, namely Khawarij, Murji'ah, and Mutazilah. Mu'tazilah raises the theological themes, free will (humans have the freedom to choose and act) and predestination (humans are subject to God's choices and actions). This theme gave rise to the theological schools of Qadariah and Jabariah. The discussion on the theme of free will is influenced by rational thinking which is very philosophical. The rational thinking of Mu'tazilah was strongly opposed by traditional groups, namely Abu Hasan al-Asy'ari and Abu Mansur Muhammad al-Maturidi. Al-Asy'ari founded the Asy'arian theological school and al-Maturidi founded the Maturidiah theological school (Nasution, 1986: 9).

Since the period of Ali bin Abi Talib, in the classical era theological themes were very dynamic, even though the main theme was related to the basic teachings of Islam (usul al-din, 'aqaid, credos-beliefs, God and its various derivations. This theme includes infidels , free will and predestination, reason and revelation, power and absolute will of

God, beatific vision, God's justice, God's deeds, God's attributes, the concept of faith, God's word.

Entering the modern era, the themes of Islamic theology experienced very significant dynamics. If in classical times, theological themes focused on theocentric aspects, then in modern times theological themes focus on anthropocentric aspects. Unlike the case with classical theology which is normative-metaphysical, Islamic theological thought that emerged in modern times is realistic-empirical in nature. In addition, if Islamic theological thought that emerged in the classical period was formulated by Islamic theological schools, then Islamic theological thought in the modern era was formulated by individual figures.

Modern theological themes are hermeneutics and anthropology. As hermeneutics, Islamic theology of thought interprets revelation into human life, logos becomes practical. As an anthropology, Islamic theological thought functions in reformulating theological (doctrinal) concepts to become practical and in favor of humanity. The themes of theological thought are no longer limited to exclusive sacred texts, but Islamic theological thought is a philosophical view of Islamic scholars based on the Qur'an and Hadith.

In Indonesia, Islamic theological thought is experiencing dynamics. Pre-independence Islamic theological thought and post-independence have a distinction, even though post-independence Islamic theological thought is a continuity of pre-independence thought. Pre-independence thinking was formulated by scholars with a Middle Eastern background and were theocentric in nature, so post-

independence Islamic theological thought was formulated by theologians who had a Western educational background or were influenced by the methodology of Western thought. Post-independence thinking is anthropocentric and began to emerge in the 1970s. Among the thinkers who emerged were Harun Nasution, Nurcholish Madjid, M. Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid, Kontowijoyo, Jalaluddin Rachmat, Amin Abdullah, and others. Each thinker formulates a different theme of thought. The theological themes that emerge are conceptual frameworks originating from modern culture and the results of reasoning on universal Islamic teachings. As a result, the theological themes that emerge in Indonesia are very dynamic, and even have positive implications for the development of education in Indonesia. This article is here to analyze a comparison of pre-independence and post-independence theological thought in terms of substance, methodology, style, background, theologians or thinkers, and their implications for education.

METHODS

This research deals with thought, social, and cultural issues, and has low variation but the context is complex. This study also analyzes and questions the meaning (meaning). As mentioned by Sugiyono (2005), qualitative research focuses more on meaning. In addition, qualitative research also has a level of complexity (Nugrahani, 2014: 23). Therefore, this study uses a qualitative approach.

This study aims to explore the thoughts of theologians on social and humanitarian issues. Therefore, this type

of research is exploratory research. This research aims to explore and expand the theological themes formulated by Islamic theologians in pre-independence and post-independence Indonesia. Next, analyze the comparison of pre-independence and post-independence Islamic theological thought.

To collect data, this research uses literary studies or literature studies. Researchers analyzed the sources of literature, both primary and secondary. Therefore, this research is a library research (library research), which collects data contained in the library. The source of the data is literal, that is, obtained from documentary sources, including library materials written by Indonesian Islamic theologians, such as: Harun Nasution, Nurcholsih Madjid, M. Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid, Kontowijoyo, Jalaluddin Rachmat, and Amin Abdullah. The data contained in the works of the theologians were analyzed inductively. This is in parallel with Creswell's thesis which states that inductive data analysis is used for qualitative research (Creswell, 2002: 145).

The type of data used in this study is qualitative data, namely "data that are verbal in the form of certain words and symbols. Verbal data, not in the form of numbers, often appear in different words with the same meaning, or vice versa; often appears in long sentences; or short, but the meaning needs to be traced" (Muhadjir, 1996: 23).

To analyze the data that has been collected, this study uses Gadamer's hermeneutics, namely understanding and interpreting texts or thoughts. This hermeneutic is ontologically oriented. The researcher tries to have an awareness of the hermeneutic situation so as to form the

researcher's pre-understanding, then merge into the horizons and combine them. The next stage, the researcher applies the meaning (Hanif, 2017: 101).

RESULT

Pre-Independence Theology

Theocentric theological thinking is theological themes that are concerned with divine discourse, such as: the position of reason and the function of revelation, human actions (free will and predestination), God's absolute power and will, God's justice, God's deeds (obligations of God). God towards humans, doing good and the best [al salah wa al aslah], sending messengers, promises and threats), the attributes of God (anthropomorphism, seeing God [beatific vision], the word of God), the concept of faith (Nasution, 1986: 79 -147).

In pre-independence, many theologians discussed the theme of faith, namely the purification of aqidah from elements of heresy, superstition, and superstition, otherwise known as puritanism. Because, at the beginning of the 20th century AD, the Islamic world, including Indonesia, was hit by disorientation in aqidah. The aqidah of Muslims is contaminated by elements of shirk, heresy, and superstition. This theological thought was followed by religious movements and socio-religious movements in the form of revitalization movements or Islamic revivalism, "namely religious movements that seek to create a revitalized existence" (Nashir, 2008: 222).

Among the revitalization movements is the Padri movement in Minangkabau-West Sumatra. Among the theologians and reformers, namely: Tuanku Nan Renceh, Haji Miskin, Haji

Piobang, Haji Sumanik, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao. Then, in Yogyakarta, in 1912 Muhammadiyah appeared. In Bandung, in 1923, the Islamic Association (Persis) appeared.

Theological thought and the revitalization movement are puritan in nature. Its theologians and reformers seek to clean up various customary influences that have mixed with Muslim beliefs and worship, return Muslims to teachings based on the Qur'an and sunnah, acknowledge and implement the teachings of the oneness of Allah (tawhid) in essence, nature, and actions. -His. Puritan groups do not tolerate moral or ethical deviations.

Theological thought and revitalization movement with a puritan style are always assumed to be the same as the theological thought of Muhammad bin Abdul Wahhab who adheres to the Salafiyah ideology. This understanding has the following characteristics: "1) The arguments of Islamic thought must be based on the Qur'an and sunnah, 2) The use of reason must be in accordance with authentic texts, 3) Aqidah must be based on texts only" (Nashir, 2008 : 226).

The theme of aqidah puritanism extends to the theme of the position of reason and the function of revelation. For the reformist (puritan) group, the position of reason is as a justification for strengthening faith (aqidah), not as a determinant (judge). So, reason serves as confirmation, not as a source of information. Similar to Ash'aria, the puritans understand that knowledge is obtained from reason. Reason is incapable of making something obligatory or obligatory. Man's obligations are established by revelation. Therefore, the

position of reason is under the text. Reason cannot stand alone as a proposition.

Along with the entry of the colonialists into Indonesia, the theologians developed thoughts in the direction of jihad, love for the motherland, nationalism and national awareness. Islamic theological ideas gave birth to several organized Islamic movements in socio-religious organizations such as the Islamic Trade Union (SDI) in Bogor (1909) and Solo (1911), the Muhammadiyah Association in Yogyakarta (1912) the Islamic Association (Persis) in Bandung (1920), Nahdatul Ulama (NU) in Surabaya (1926) and the Islamic Tarbiyah Association in Bukittinggi (1930). In addition to the emergence of Islamic organizations, theological ideas also motivated the emergence of political parties such as the Islamic Sarikat (SI) which was a continuation of SDI, the Indonesian Muslim Association (Permi) in Padang Panjang (1932) and the Indonesian Islamic Party (PII). in 1938 (Noer, 1996: 70-175).

While the theologians are discussing "national awareness" and "love for the motherland", at the same time, the theologians are also discussing "efforts to block de-Islamization by the colonialists". The arrival of colonists to Indonesia brought the mission of trading and Christianization. They set up churches, schools and places of entertainment for the socialization of Christianity. Colonizers also required the sultanate under their control to no longer carry the mission of preaching Islam in the process of government.

The oppression carried out by the occupiers in terms of aqidah, social, and economic aspects, made theologians

discuss the theme of "social justice". The colonizers treated the Indonesian people unfairly. They controlled the land and territory of the sultanate in Java and other islands. The Netherlands deliberately developed a Western-style education with a secular pattern to launch its colonial politics. The Netherlands said that Western education can lead people to a better standard of living, because Western education is better than Eastern education. Because of that, theologians carried out reforms in Islamic education (Karim, 2005: 17).

From the description above, it can be seen that the thought of Islamic theology during the pre-independence period was more concerned with aspects of furu'iyah, politics, and the improvement of Islamic education. Islamic theological thought is still normative-metaphysical. At this time, the style of Islamic theological thought was still traditional, referring a lot to classical texts.

Post-Independence Theology

In the post-independence period, Islamic theological thought underwent a shifting paradigm. In particular, in the 1970s, Islamic theological thought in Indonesia was more rational. This is due to the emergence of several locomotor Islamic thinkers with educational backgrounds from the West, such as Harun Nasution, Nurcholsh Madjid. The themes of Islamic theological thought began to touch on a substantial aspect. The study of Islamic theological thought is not only metaphysical-normative in nature, but has also begun to be historical-empirical and realistic-empirical. The style of Islamic theological thought has also shifted towards rationality. This is because the

traditional patterns that were widely used during the pre-independence era failed to understand objective reality (Alkhendra, 1999: 85). One of the Indonesian Islamic theologians who laid the foundation for rational Islamic theology in Indonesia is Harun Nasution. Through his book *Rational Islam*, he motivates Muslims to turn to rational theological thinking.

For Harun Nasution, rational theology can change the mindset and paradigm of Muslims, so that Muslims are productive and dynamic. Therefore, according to Harun, the rational, scientific and philosophical thought that existed in the Islamic world during the classical era needs to be revitalized in Indonesia. The theology of God's absolute will (Jabariyah and fatalism) must be replaced with sunnatullah theology so that Muslims are more dynamic and productive. Humans have free will and free action. The low position of reason in understanding religion must be shifted so that new theories can emerge that can advance Muslims. Therefore, the attitude of taklid must be abandoned (Nasution, 1995: 116,117).

The wrong understanding and practice of tarekat and tasawuf must be corrected. Because the wrong tarekat practice is considered to spread fatalism, causing Muslims to be static and stagnant (Nashir, 2008). Muslims are seen as stagnant, old-fashioned, backward in their way of thinking and way of life. According to Harun, the tasawuf that brought progress to the Muslim community was the tasawuf that developed in the classical era, namely individualism. Unlike the case with the tarekat which has a mass style and is practiced by ordinary people. They are static, non-scientific and

non-philosophical, and unproductive because they are not concerned with worldly life and are more inclined towards the hereafter. They prioritize spiritual life, resignation, patience, and qona'ah. As a result, Muslims are stagnant in various fields (Harun, 1995: 118).

Islamic theology as formulated by Harun Nasution is rational. In Indonesia, this rational pattern inspired the emergence of anthropocentric theology. The anthropocentric theology referred to in this discussion does not show the style of theology, but explains the substance of the discussion. Anthropocentric theology is theology that discusses aspects of humanity. This theology is a theologically critical-reflective process towards text interpretation (al-Qur'an and hadith) and understanding of the present context (actual-factual reality).

Among the themes that are anropocentric are: first, modernization, namely the reinterpretation of the understanding, thoughts and opinions of previous thinkers on Islamic issues to adapt to the times. This theme requires that Islamic teachings be able to make a real contribution in solving social, political, economic, legal problems. This theme is relevant to the mission of Islam, which is mercy for nature, li kulli Zaman wa Makan. This theme began to emerge in 1900. This theme grew because it was socialized by Harun Nasution through his works, and IAIN Syarif Hidayatullah. He socialized this theme to his students, including Komaruddin Hidayat, Abuddin Nata, Atho Mudzhar, Fachry Ali, Azyumardi Azra, Sudirman Teba, Saeful Muzani, and other Indonesian figures and thinkers. After Harun Nasution, the theme of "modernist Islam" was developed by

Nurcholish Madjid, Mukti Ali, Deliar Noer, Munawir Syadzali, several Muhammadiyah figures. Munawir Syadzali discussed the theme of modernist Islam in the ethical values of society, nation and state. The theme of "modernist Islam" makes Islam rational, dynamic and progressive.

According to Nurcholish Madjid, modernization is rationalization, namely thinking and working based on sunnatullah and nature so as to produce knowledge. Modernization requires secularization, rationalization, desacralization and liberalization. Secularization is to worldize values that should be mundane and emphasize values that should be ukhrawi. Worldly values should not be considered sacred and absolute. Liberalization is freeing oneself from traditional values and turning to future-oriented values. Meanwhile, desacralization is purifying monotheism by denying the sacred assumption of all God's creatures and considering that only God is sacred (Madjid 1999: 173, 204, 207, 259).

Second, political religion. These themes include political Islamists (political Muslims and cultural Islamists). Political Islamists want to make shariah a state and constitutional or integralist ideology, that is, the relationship between religion and the state is an inseparable unit, the state is a political institution as well as an institution. religion. In the history of world political development, political Islamist is known as a theocratic state. Meanwhile, cultural Islamist is a multiculturalistic symbiotic paradigm, namely religion is not a state and the state is not religion. However, religion is not separate from the state and the state is not separate from religion. Religion requires the state as an

instrument for informing, socializing and internalizing Islamic teachings. On the other hand, the state needs religion to foster the morals, ethics, thoughts, attitudes, and spirituality of society.

Political Islamist and cultural Islamist are very dynamic themes after independence, especially during the Old Order. Political Islamists transformed into the Darul Islam (DI) movement which strengthened in Aceh, West Java and South Sulawesi) during the Old Order and during the Reform Order emerged ISIS, the Indonesian Mujahidin Council (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), the Defenders Front Islam). The Darul Islam movement and ISIS want the formation of an Islamic State (NI). This movement was rejected by NU, Muhammadiyah, Persis, and Islamic parties.

Political Islamists move from the state level to the community level, namely from state Islamization (formalization of shari'ah at the state level) towards Islamizing society (Islamized space. This theme rejects secularization and democracy.

Entering the New Order, the cultural Islamist theme grew stronger. This is because Indonesia has entered a new political system, namely the corporate political system and authoritarian legal system. Muslim theologians such as Nurcholish Madjid articulate Muslim politics, namely strategic efforts made by Muslims to move through non-Muslim parties.

For this reason, Nurcholish Madjid voiced the jargon "Islam yes, Islamic parties, no!" This theme was discussed by Nursholish Madjid as a response to the political modernization carried out by the New Order government, such as de-

ideologization of Islam or depoliticization of Islam (rejecting parties with Islamic ideology). Because of that, Nurcholish Madjid rejected parties with Islamic ideology and supported parties with Pancasila ideology, but was able to implement monotheism and spiritual strength that gave rise to a spirit that was hanif, democratic, respected pluralism, inclusive and civil society (civil society) built by the Prophet. Civil society develops the principles of egalitarianism, justice, democracy, independence, respect for human rights (HAM), participatory, free from government intervention, respect for pluralism, ethical solidarity, and freedom from fear (Madjid, 1999: 165-170, 224).

Third, social justice. This theme was discussed among others by M. Dawam Rahadjo, Abdurrahman Wahid. According to Abdurrahman Wahid, social justice is the implementation of Islamic universalism. This is because Islamic universalism contains five guarantees for individuals and groups. The five guarantees are physical safety, religious beliefs, family and heredity, property and profession (Madjid, 1988: 3). This theme emerged as a response to socio-economic inequality due to an unjust structure, so that centers of religious orthodoxy have a considerable social distance from the dhu'afa.

Fourth, resource development and community empowerment programs (development of human resources and community empowerment). This theme is "transformative Islam". This theme proposes that ordinary people or the grassroots transform from a static and non-productive life to a dynamic and productive one. These sub-themes include: planting Islamic aqeedah, developing

insight, forming good morals, physical and environmental development, transforming basic Islamic teachings consisting of faith, Islam and ihsan, into charity in the social, economic, educational and political fields . Theologians concerned with this theme are Budhy Munawar Rachman, Moeslim Abdurrahman, Masdar F Mas'udi. Budhy Munawar Rachman and Moeslim Abdurrahman discussed making the common people or the grassroots productive and dynamic. Meanwhile, Masdar F. Mas'udi is planning to raise awareness among ordinary people or the grassroots to transform into a more productive and dynamic one. This is because so far this awareness has emerged among academics, elites and professionals (Alkhendra, 1999: 57).

Fifth, the development of rational thinking or what is known. This thinking is characterized by "rational Islam". This theme includes the following sub-themes: 1) Use of reason to strengthen Islamic teachings, without abandoning revelation. 2) Providing a philosophical basis for a prohibition and religious orders. 3) Encouragement to think critically, systematically, radically, and universally. 4) Sunnatullah and the law of causality. The theologians who pioneered this theme were Harun Nasution and Nurcholish Madjid, Kuntowijoyo. These theologians reformulated the fundamental Islamic postulates about the relationship between God, man and the physical world in social, cultural and political realities.

For Nurcholish Madjid, the development of rational thinking or *ijtihad* is a process of mobilizing intelligence to find solutions to worldly problems and find human truth (Madjid, 1995: 81). He formulates thoughts that liberate Muslims

from "traditional values" and replace them with values that are oriented towards the future. This liberation process accommodates the theme of "secularization", namely "desacralization", liberating thoughts, accepting the idea of "progress", worldly mundane things and emphasizing transcendental things, and being open (Hasan, 1987:115-119).

Meanwhile, for Harun Nasution, the development of rational thinking is by reinterpreting Islamic teachings in dealing with various actual and urgent problems in society. Rational Islam keeps Islam alive and responsive in guarding the post-independence Indonesian civilization. The stagnant condition of the Muslim community motivated Harun to strengthen "revitalization of ijtihad" through his well-known theology "rational theology". He emphasizes the mobilization of intellectual abilities to actualize Islamic teachings in social life. Because, Islam is able to provide answers to various problems of society and the development of the times. Harun Nasution is optimistic that "revitalization of ijtihad" can increase the productivity of Muslims.

Meanwhile, Kuntowijoyo emphasizes the revitalization of ijtihad to free humans from static thoughts and mindsets so that they are productive in actualizing themselves as independent beings. For Kuntowijoyo, the use of reason can actualize the values of Islamic teachings into science and practice, through the stages of: theology - social philosophy - theory - social - social change. Normative Islamic values are actualized and transformed into scientific theories, then actualized in the form of morals or actions (Alkhendra, 1999: 45-46).

The theological themes in Indonesia regarding the revitalization of ijtihad are one cluster with the theme of classical theology, namely the position of reason. If in classical theology, the discourse is on wujub ma'rifah Allah (obligation to know God), ma'rifah al-husn wa al-qubh (knowing good and evil), wujub i'tinaq al-hasan wa ijtinab al-qabih (obligation to do good deeds and the obligation to abstain from evil deeds). Whereas in the post-independence period, intellectual discourse was directed at discussing "revitalization of the use of reason (ijtihad) to actualize the values of Islamic teachings into theory or science and behavior. The transformation of revelation from "the mind of God" to real human life, from logos to practical.

The revitalization of ijtihad or positioning the mind in a high position causes a shifting paradigm in Islamic theological thought. Theological themes that are normative-metaphysical and concerned with theocentric shift to theological themes that are anthropocentric and concerned with historical-empirical, realistic-empirical. Because, theocentric themes grow in sociological complexity.

Sixth, the actualization of Islamic teachings or known as actual Islam. Islamic teachings are ideal, superior, and comprehensive, accommodating all the needs of mankind. However, Muslims have not been able to actualize these teachings in empirical reality, so that Muslims are left behind in the fields of economics, law, education, politics, science and technology, and others. Therefore, Muslims must actualize the Islamic teachings contained in the Qur'an and hadith which are syumul in empirical reality and behavior. Actual Islam will be

grounded in personal and real life. The form of implementation of Islamic teachings varies greatly, even though the source is one and the same. The theologian who discussed the theme of "Actual Islam" was Jalaluddin, Syafi'i Ma'arif. Jalaluddin Rahmat wants Islamic teachings, especially regarding *ukhuwah*, attention to *dhu'afa*, science and technology, clean government, Muslim women, to be actualized or realized in real life in Indonesian society (Rahmat, 1996: 38).

Seventh, "contextualization of Islamic teachings". This theme emerged as a response to models of Islamic understanding developed in other countries outside Indonesia, such as in the Middle East, which were forced to be developed in Indonesia, while the context was different. This is because not all conditions in other countries are relevant to the sociological, geographical, legal, political and cultural conditions of the Indonesian nation. In a historical perspective, Islam was developed in accordance with the circumstances and conditions of society. The Al-Qur'an was also revealed gradually in two different locations with different styles, contents and missions. These differences are adjusted to the goals, challenges and problems in Mecca and Medina. Therefore, the practice and teaching of Islam in Indonesia must be relevant to the Indonesian context, both in terms of methods, approaches and communication. This aims to avoid a misguided understanding of Islam, Islamic teachings apply throughout the ages and *shalih li kulli Zaman wa eat* and are accepted by all social strata, and Islamic teachings are able to respond to all the problems of the Indonesian people.

Eighth, "progressive Islam and dynamic Islam". This theme discusses the progressivity of Indonesian Muslims in matters of science, technology, economics, social and politics. This theme was discussed by Sutan Takdir Ali Syahbana. Meanwhile, dynamic Islam was discussed by Syahrin Harahap. Syahrin Harahap in a book entitled *Dynamic Islam* states that Muslims will progress if they are able to provide an interpretation of the thoughts of previous scholars. Thus, Muslims will be able to respond to various actual problems that arise (Harahap, 1997).

Ninth, cultural Islam. This theme consists of economy, defense and security, science and technology, politics, family, lifestyle, fashion, home architecture, art. This theme provides an ethical basis for the development of Indonesian culture and civilization and provides an expression that is in line with Islamic values. Cultural Islam is a response to the dynamics of a developing culture. Islam is familiar with Indonesian culture. This is because the Indonesian nation is religious and socialistic. Cultural Islam is not concerned with symbols. Cultural Islam places more emphasis on substance. There is a process of mutual influence between culture and Islamic teachings. Clifford Geertz's research in his book *Abangan, Santri, and Priyayi*, shows that Islam influences the culture of the Indonesian nation (Nata, 2001: 185).

Tenth, inclusive-pluralist Islam. This theme includes dialogue, cooperation, tolerance, feelings of humanity. The theologian who discusses this theme is Alwi Shihab. According to Alwi Shihab, inclusive-pluralist Islam must not apply cosmopolitanism, relativism and syncretism. Cosmopolitanism is a society

where various religions, races and ethnic groups live side by side in one location. Relativism is the view that matters relating to truth or value are determined by the outlook on life and the frame of mind of a person or society. Meanwhile, syncretism is creating a new religion by combining certain elements or some components of the teachings of several religions to become an integral part of the new religion. Alwi Shihab stressed the need for a mature attitude, understanding, tolerance, and compassion between religious communities. Truth claims must be avoided in order to create harmonization in diversity.

Eleventh, education. This theme consists of the new direction of the Islamic education system in Indonesia, modern learning methods, the distinction of educational institutions, the synthesis of general subjects (Indonesian, English, arithmetic, geography, National History) into the pesantren curriculum, education that is (just), educational curriculum, education evaluation system and acceleration program, team teaching,

Twelfth, self control. Advances in technology and science, the success of development has made the condition of society more economically and socially stable. However, psychologically, people experience a mental shock or future shock. According to basic health research (Riskasdas), people with mental disorders are increasing. In 2013, the prevalence of mental disorders with symptoms of depression and anxiety at the age of 15 reached 6% of Indonesia's population and the prevalence of sufferers of severe mental disorders such as schizophrenia reached 400,000. In 2018, 20.24% of families in Indonesia experienced mental

disorders or as many as 85,788 people with mental disorders. In 2019, the prevalence of people with mental disorders increased, reaching 9.8% of Indonesia's population. Likewise, there are many suicide cases. In 2015, according to data from the Central Statistics Agency (BPS), there were 812 cases of suicide in Indonesia. This is due to the diminishing role of the family as a personal reference point and socialization (cnnindonesia, 2019).

The data above indicate that physical development has access to the psychology of society. Society experiences future shock, too individualistic, materialistic, sadistic, and hedonistic. Therefore, Muslim theologians formulate themes that tend to be self-control as stated in Q.S. Luqman: 13, Q.S. al-Nisa: 48 and 116. This theologian's thoughts are relevant to Prof.'s thesis. Paul Ehrenfest, professor of physics in the Netherlands who said that religion is a solution to mental stress and disorders. Having no religion, Prof. Paul Ehrenfest chose to kill his biological child and commit suicide, due to mental pressure in the form of perfectionism (Gratitude, 5).

Muslim theologians who have a penchant for psychology, such as Dadang Hawari, formulate theological themes as the root of the spirit to motivate life to be optimistic, productive, sincere, patient, trusting in God's destiny. In addition, Islamic theology is self-control of criminal acts or moral mazmumah. If Prof. Paul Ehrenfest was treated cognitively by Islamic theological thought, so he would not kill his biological child and commit suicide due to not being able to make his child as great as himself. He will be sincere, patient, and humble in accepting

God's destiny that his child has limited intelligence.

Islamic theological thinking makes humans firm in belief, wise in action, diligent in studying, not arrogant, dignified and charismatic, always grateful, qona'ah, careful, frugal, generous, disciplined, caring for others, has high dedication and loyalty towards work and others, maintaining identity and self-integrity, tawadhu', open to change. Islamic theological thinking forms the basis of behavior and practice so that it becomes the Qur'anic generation (Hasnah, 2020: 101).

Nurseri further quoted the opinion of Sayyid Qutb who stated that the Qur'an does not present the teachings of aqidah in the form of theory or theology and discussion of theology, but in the form of a practical theological framework such as that applied by the Prophet Muhammad. Theocentric theology themes are formulated based on verses of the Koran (al-Baqarah: 2, Q.S. al-Ghasiyah: 18) and aspects of reasoning will produce practical guidelines in self-control. Configuration of faith or godly awareness produces self control. Al-Qur'an and hadith are used as the ethos of theological attitudes. The theme of self control becomes the power of faith that is emancipatory and becomes a social vision. The scope of this theme includes horizontal and vertical dimensions. This theme is spiritual education or mystical spiritual discipline or spiritual-mystical education, mystical training that sharpens creativity, work ethic, knowledge ethos, and dynamics (Hasnah, 2020: 102).

Based on the explanation above, it can be emphasized that the main themes of Islamic theology in Indonesia are always

dynamic. These themes consist of: community empowerment, social politics, socio-religious organizations, social reform, modernization, education, human rights (HAM), political religion, democracy, pluralism, Islamic indigenization, tolerance, legal reform, dakwah bil al-hal, dakwah bi al-kitabah.

The themes that emerged in Indonesia, both pre-independence and post-independence were theological (doctrinal) concepts that were relevant to the spirit of Islamic liberation itself. These concepts are the concept of monotheism, social justice, and the spirituality of liberation. The concept of monotheism must be understood and believed to depict the existence of unity of godhead, unity of creation, unity of mankind, and unity of purpose in life (Rais, 1998: 109-110).). The concept of justice includes God's justice (classical theology) and social justice (the eradication of poverty, backwardness, ignorance, exploitation, discrimination, and dehumanization). The concept of liberation spirituality is directed at liberation, tahrir (liberation) from oppressive structures, certain discourse hegemony in the form of products of certain religious thoughts. In principle, the reformulation of these three concepts is a theologically critical-reflective process that is based on the results of the interpretation of the text (al-Qur'an and hadith) and understanding of the current context (actual-factual reality).

DISCUSSION

Comparison of Islamic Theology in Pre-Independence and Post-Independence Indonesia and Its Implications for Education

During the pre-independence period, the themes of Islamic theological thought in Indonesia tended to be normative-metaphysical in nature. The style of theology shown is traditional. Theocentric themes extend to love of the motherland, national consciousness, and patriotism.

The themes of pre-independence theology for independence were very dynamic. The condition of Muslims who are stagnant and seen as deviating from the true teachings of Islam, responds to the emergence of the theological theme, "purification of aqidah". This response is a causality dimension of the battle of ideas, thoughts, discourses that arose due to the socio-religious conditions at that time, as in Arnold J. Toynbee's thesis with his Challenge and Response theory. He stated that civilization was born as a form of response to challenges (challang) (Toynbee, 1946: 60).

This condition triggers the emergence of exogenous theological thinking (trying to change the socio-cultural environment of Muslims) and nativistic (returning to pure religious teachings) or better known as purification or puritanism.

Methodologically, Islamic theological thought that developed in Indonesia in the pre-independence era used bayani epistemology. This epistemology understands religion as a text that applies throughout the ages, standard, final, and closed. Its products produce dogmatic aspects that are standard and less reactive

to global issues, anti-difference, exclusive, and intolerant. The dogmatic aspect is poor from the empirical-rational research aspect.

Pre-independence Islamic theological thought was traditional and tended to reinforce scholastic theology or classical theology. Pre-independence Islamic theological thinking arose due to several factors: first, there was awareness among the clergy of the sanctity of Islamic teachings. Islamic teachings have been contaminated with foreign teachings that are contrary to the true spirit of Islamic teachings, such as heresy, superstition and superstition. These teachings cause Muslims to stagnate. Second, colonial hegemony over Indonesian Islam.

The implications of Islamic theological thought for education in Indonesia during the pre-independence period were to set a new direction for education in Indonesia. During the colonial period, the implications of theological thinking on education were to provide a theological and philosophical foundation for education in Indonesia. This effort was made to avoid the influence of educational reforms carried out by the colonialists.

Unlike the case with pre-independence theological thinking, post-independence theological thinking has implications for the development of Islamic education. This is because post-independence thinking tends to reinforce contemporary theology which formulates themes that are anthropocentric, historical-empirical. In the era of the 70s to 90s, this thought was getting stronger, such as modernization and its implications (Alkhendra, 1999:64).

Among the theologians who have succeeded in developing Islamic education in Indonesia are: first, Harun Nasution. He modernized the religious teaching curriculum so that it was rational and proportional. He became the locomotor for the establishment of Masters and Doctoral programs in higher education. From the educational curriculum and master's and doctoral programs, rational Islamic intellectuals are born.

Second, Nurcholish Madjid. He founded the Paramadina Waqf Foundation. Institutions are educational institutions that spread Islamic religious understanding. This institution is a response to the conditions of the times and the demands of the needs of the people. This institution actively organizes scientific activities, research, development, and scientific publications.

Third, M. Dawam Rahardjo. He founded the Institute for the Study of Religion and Philosophy (LSAF). LSAF is an institution concerned with the development of Muslim thought in Indonesia. LSAF is also active in conducting scientific publications through the journal *Ulumul Qur'an*.

Methodologically, post-independence Islamic theological thought uses burhani epistemology and hermeneutic analysis. This analysis serves to actualize Islamic teachings in accordance with the context of Indonesianism and modernity. Post-independence Islamic theological thought can be identified, classified, and typified by several theological features, namely: development theology, transformative theology, and peace theology (Abdullah, 1997: 79), rational theology, empirical-historical.

The theological themes that were formulated after independence were able to mobilize public awareness and build a rational system. This thinker is concerned with the anthropocentric aspect. Anthropocentric themes present studies of Islamic theology that speak more about human values, defense of humanity, not divinity like classical theology. Theological themes are formulated in empirical historical formulations, have applicable programs, and even become scientific disciplines. For example, the political theme discussed by Nurcholish Madjid has historical roots (historical empirical). The theme of social justice discussed by M. Dawam Rahadjo moves in the practical world by increasing social sensitivity.

Post-independence Islamic theological thought underwent a paradigm shift, change, development, and expansion. This is a response to the growth and development at that time. Islamic theological thought in Indonesia has experienced acculturation and inculturation. As a simple example is the use of the term "theology". This term does not come from Islamic intellectual treasures. However, Indonesian Islamic theologians are not phobic about this term and it does not mean that theologians abandon Islamic intellectual treasures. They reinterpret and contextualize old intellectual treasures (Abdullah, 1997: 80).

Post-independence Islamic theological thinking pays attention to aspects of historicity and development of local culture so as to formulate Indonesian and modern theological thoughts. Thinkers no longer discuss themes of scholastic theology that are normative-metaphysical and "heavenly". The themes raised were a

response to the challenges and conditions of the time, such as human rights, democratization, social justice, local culture, universal global culture. The resulting thoughts touch on historical-empirical aspects, without neglecting the normative-metaphysical aspects. His thoughts are neither ahistorical nor evolutionism-nihilism (Abdullah, 1997: 90).

Islamic theological thought developed in the post-independence period was not limited to exclusive divine aspects such as classical theology. His thoughts emerged from the building of several Islamic sciences and other sciences. Therefore, the product of his thought can apply to Protestant, Catholic, Hindu, Buddhist religious thought (Abdullah, 1997: 91). This is relevant to the universality of Islamic teachings (al-Qur'an and Hadith). In fact, the product of his thoughts has become a problem solving for the problems of the people and nation of Indonesia. This is the essence of Islamic teachings, rahmatan lil 'alamin.

Islamic theological thought in post-independence Indonesia is diverse and complex. This is due to the different backgrounds, foundations of thinking, perspectives, and concentrations of thinkers, giving rise to a variety of religious articulations covering the levels of thought, understanding, appreciation, and social systems. As a result, Islamic theological thought touches on various aspects of life in accordance with Islamic ideals. In addition, Islamic theological thought also has a variety of styles and offers new breakthroughs to answer various problems of Muslims.

Post-independence Islamic theological thinking arose due to several

factors: first, the theologians' awareness of the stagnant condition of Muslims. Second, the understanding and implementation of teachings in Indonesia were not able to respond to the challenges of the times at that time. Third, the existence of contact between the Islamic world and the West became a stimulant for Islamic figures to rise up by following the example of the West in matters of politics and civilization in order to create a balance of power.

Fourth, as a reaction to empirical reality and theoretical reality. The empirical reality is the internal conflict among Muslims, while the theoretical reality is the entry of foreign nations along with their thoughts and beliefs into Islam. Fifth, there are changes in religious traditions and changes in religious life that are complex.

Even though there are differences between pre-independence and post-independence Islamic theological thought, both of them still have something in common, which emerged as a response to challenges at that time. In principle, both pre-independence and post-independence Islamic theological thought aimed to recondition the quality and strength of Muslims as they were in the classical period. Both emerged against the background of several factors: first, there is awareness among scholars of the sanctity of Islamic teachings. Second, the hegemony of the West towards Islam in the field of politics and civilization.

CONCLUSIONS

Pre-independence Islamic theological thought was theocentric, normative-metaphysical. Emerged as a response to challenges at that time, such as

disorientation in aqidah, colonialism. Using bayani epistemology. The themes formulated around the purification of aqidah and national awareness (love of the motherland against the colonialists). Pre-independence thinking was traditional.

Post-independence Islamic theological thought is anthropocentric, historical-empirical, realistic-empirical. It emerged as a response to challenges at that time, namely the stagnant condition of the Muslim community and the failure of Islamic sciences to interpret Islamic teachings so that they were not "down to earth." Understanding of Islamic teachings is not able to answer the problems that arise. Post-independence theological thought uses Burhani epistemology and hermeneutic analysis. The themes formulated include the revitalization of ijtihad, modernization, political religious, education, social culture, economy. His thinking is rational, transformative, development and peace.

REFERENCES

- Abdullah, M. Amin. 1997. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alkhendra. 1999. *Reaktualisasi Pemikiran Teologi di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Cresswell, John W. 2002. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press
- Hanif, Muh. 2017. *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an*. Jurnal Maghza, Vol.2.
- Harahap, Syahrin. 1997. *Islam Dinamis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasan, Muhammad Kamal, 1987. *Modernisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia Ciputat.

Hasnah, Nurseri. 2020. *Pemikiran dan Corak Teologi Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa (Studi terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Gangguan dan Kesehatan Jiwa dalam Tafsir Ilmi)*. Palembang: CV Amanah.

<https://www.cnnindonesia.com> dan <https://katadata.co.id>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2019, pukul 03.00 WIB.

- J. Toynbee, Arnold . 1946. *A Study of History*. New York: Oxvord University.
- Karim, Abdul. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia (Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI)*. Cet. I, Sumbangsih Press.
- Madjid, Nurcholish. 1988. *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nashir, Haedar. *Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau*. Unisia. Jurnal uii.ac.id. Vol. XXI.
- Nugrahani, Farida. 20114. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books: Solo.
- Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- Rais, M. Amin. 1998. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.

- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Syukur, M. Amin dkk. *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*. Tiga Serangkai
- Zaini, Ahmad. 2015. Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam. *Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 1, No. 1.